# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM PENDIDIKAN INKLUSI

(Studi Multisitus di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo)

#### **TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh Abdul Rosyid NIM. F12317279

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Abdul Rosyid

NIM : F12317279

Program : Magister (S-2) / PAI

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Januari 2020 Saya yang Menyatakan,

BOCAHF012918208

Abdul Rosyid NIM. F12317279

## PERSETUJUAN

Tesis Abdul Rosyid ini telah disetujui Pada tanggal 20 Desember 2019

Oleh

Pendimbing

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si

iii

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Abdul Rosyid ini telah diuji Pada tanggal 27 Desember 2019

Tim Penguji

- 1. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si (Ketua)
- 2. Drs. H. Nur Kholis, M.Ed. Admin, Ph.D (Penguji)
- 3. Mokh. Syaifuddin, Ph.D (Penguji)

Surabaya, 17 Januari 2020

196004121994031001

iv

## Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi (Studi Multisitus di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo) Tahun 2019

Oleh: Abdul Rosyid

#### **ABSTRAK**

Pembelajaran pendidikan agama islam dalam pendidikan inklusi tidak hanya fokus di dalam kelas, tetapi juga memaksimalkan program-program keislaman sekolah sebagai alat dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidiakan Agama Islam yang ada di sekolah inklusi. SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo merupakan sekolah SMAN pertama di Sidoarjo yang ditunjuk oleh dinas pendidikan di tahun 2013 menjadi Pilot Projek menerapkan pendidikan Inklusi. Guru Pendidikan Agama Islam di dua sekolah tersebut melakukan proses pembelajaran di kelas inklusi dengan memodifikasi pembelajaran. Hal tersebut menjadi dasar peneliti ingin melakukan penelitian dan ingin mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi, Program-program keislaman serta faktor yang mendukung dan menghambat Implementasi Pembelajaran PAI di Dua sekolah tersebut. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan di dua sekolah tersebut berkaitan perencanaan sesuai dengan kurikulum 2013 dengan RPP yang menggunakan pendekatan saintifik serta model dan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif, namun pada proses pembelajaran tidak berjalan seperti pada RPP. Guru dominan menggunakan metode ceramah daripada diskusi. Tetapi guru juga memodifikasi proses tersebut untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa. Program-program keislaman yang dimiliki dua sekoloah tersebut banyak dan hampir sama, seperti sholat dhuha, sholat jum'at, menjadi pengurus Masjid dan lain-lain, Guru memberikan peran dan kesempatan kepada siswa ABK untuk menunjukkan kemampuannya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keislaman sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak ABK dapat dilaksanakan melalui Program-program keislaman. Ada beberapa faktor yang sama yang menjadi pendukung dan penghambat pembelajaran PAI dalam pendidikan Inklusi di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo, faktor pendukungnya yaitu tersedianya Ruang Sumber, Pelatihan Guru, GPK (Guru Pendamping Khusus), Keramahan Lingkungan Sekolah, Pengenalan Karakter Siswa oleh Guru, Kemampuan Mengelola kelas, Kemampuan Melakukan metode-metode dalam proses pembelajaran, Masjid dengan sarana memadahi, dan PPI (Program Pembelajaran Individu). Sedangkan faktor penghambat pembelajarannya adalah kemampuan guru dalam membuat Administrasi menyesuaikan ABK dan Kurangnya pelatihan untuk guru Agama Islam berkaitan dengan pendidikan Inklusi.

**Kata Kunci :** Implementasi , Pembelajaran PAI, Pendidikan Inklusi

#### **ABSTRACT**

Islamic religious education learning in inclusive education is not only focused in the classroom, but also maximizes Islamic Islamic programs as a tool in achieving the learning objectives of Islamic Islamic Education in inclusive schools. SMAN 1 Gedangan and SMAN 4 Sidoarjo are the first SMAN schools in Sidoarjo that were appointed by the education office in 2013 to become Pilot Projects implementing Inclusion education. Islamic Religious Education teachers in the two schools carry out the learning process in inclusive classes by modifying learning. This is the basis for researchers to conduct research and want to know how the implementation of PAI learning in Inclusive Education, Islamic Programs and factors that support and hinder the Implementation of PAI Learning in the Two Schools. Researchers used qualitative research methods with a case study approach and data validity testing using data triangulation. Data collection techniques using observation, interviews and documentation.

Research conducted at the two schools is related to planning in accordance with the 2013 curriculum with lesson plans that use a scientific approach and learning models and methods that require students to be active, but the learning process does not work as in the lesson plans. The dominant teacher uses the lecture method rather than discussion. But the teacher also modifies the process to suit students' abilities. Islamic programs that are owned by the two schools are many and almost the same, such as dhuha prayers, Friday prayers, become mosque administrators and others, the teacher gives roles and opportunities to special needs students to demonstrate their ability to participate in Islamic activities so that learning Islamic Religious Education for children with special needs can be implemented through Islamic programs. There are some of the same factors that support and inhibit PAI learning in Inclusive education at SMAN 1 Gedangan and SMAN 4 Sidoarjo, the supporting factors are the availability of Source Space, Teacher Training, GPK (Special Assistant Teacher), Hospitality Hospitality, Teacher Character Recognition., The ability to manage classes, the ability to do the methods in the learning process, the mosque with the means to accommodate, and PPI (Individual Learning Program). While the inhibiting factors of learning are the ability of teachers to make Administration adjust ABK and Lack of training for Islamic religion teachers related to Inclusive education.

**Key Words:** Implementation, PAI Learning, Inclusive Education

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERSEMBAHAN	V
MOTTO	vi
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Hasil Penelitian Terdahulu	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	14
A. Implementasi Pembelajaran PAI	14
B. Pembelajaran PAI	19
C. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	20
D. Pengertian Pendidikan Inklusi	23
E. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi	25

F.	Peng	gertian Anak Berkebutuhan Khusus	26
G.	Klas	ifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	27
BAB III: M	IETO	DDE PENELITIAN	30
A.	Pend	lekatan dan Jenis Penelitian	30
В.	Data	dan Sumber Data	31
C.	Tekn	nik Pengumpulan Data	32
	1.	Observasi	32
	2.	Wawancara	34
	3.	Studi Dokumentasi	34
D.	Anal	lisi Data	35
	1.	Reduksi Data	35
	2.	Display Data	36
	3.	Verivikasi dan Kesimpulan	36
E.	Keat	osahan Temua <mark>n Peneliti</mark> an	36
BAB IV: H	IASII	PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A.	Hasi	l Penelitian	38
	1.	Paparan Data Penelitian	38
		a. Profil SMAN 1 Gedangan	38
		b. Profil SMAN 4 Sidoarjo	41
		c. Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi	44
		d. Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi melalui program-	
		program keislaman	55
		e. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI dalam	
		Pendidikan Inklusi	59

2.	Analisis Data	62
	a. Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi di	
	SMAN 1 Gedangan	62
	b. Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi di	
	SMAN 4 Sidoarjo	68
	c. Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi melalui Program-	
	program Keislaman di SMAN 1 Gedangan	71
	d. Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi melalui Program-	
	program Keislaman di SMAN 4 Sidoarjo	73
	e. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran	
	PAI dalam Pendidikan Inklusi di SMAN 1 Gedangan	74
	f. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran	
	PAI dalam Pendidikan Inklusi di SMAN 4 Sidoarjo	77
	g. Analisis Lintas Situs	79
B. Pen	nbahasan	81
1.	Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi di SMAN 1	
	Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo	81
2.	Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi melalui Program-program	
	Keislaman di	96
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran PAI	
	dalam Pendidikan Inklusi di SMAN	97
BAB V: PENU	TUP	100
DAFTAR PUST	AKA	xiv
LAMPIRAN-LA	AMPIRAN	xv

#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia telah mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan, sebagaimana yang dijamin oleh UUD 1945; mendapatkan hak dan kewajiban secara penuh sebagai warga Negara, sebagaimana tertuang dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948). Menurut peneliti Dokumen tersebut memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya dalam memperoleh pendidikan yang bermutu dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Kehidupan di masyarakat tidak seperti kehidupan di sekolah. Masalah yang dihadapi lebih kompleks dan dinamis. Individu-individu yang ada di lingkungan masyarakat pun bermacam-macam. Homogenitas yang ada di sekolah akan sulit didapatkan di masyarakat. Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan situasi sekolah yang dapat meberikan pengalaman dan pembelajaran sebagai bekal untuk dapat berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Inklusi merupakan salah satu solusi bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pengalaman dan pembelajaran yang dapat menjadi bekal mereka aktif di masyarakat. Di Indonesia, inklusi memberi kesempatan kepada anak berkelainan

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> J. David Smith, *Inclusion, School for All Students*, terj. Mohammad Sugiarmin, Mif Baihaqi (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2018), 447.

dan anak lainnya yang selama ini tidak bisa sekolah karena berbagai hal yang menghambat mereka untuk mendapatkan kesempatan sekolah, seperti letak sekolah luar biasa yang jauh, harus bekerja membantu orang tua, dan sebab lainnya. Dengan adanya program inklusi kiranya dapat meminimalkan jumlah mereka yang tidak sekolah. Pendidikan Inklusi ialah program pendidikan yang mengakomodasi seluruh siswa dalam kelas yang sama sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, termasuk di dalam siswa yang berkelainan.<sup>2</sup>

J. David Smith mengemukakan bahwa, "Inklusi adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelaianan (Penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah, bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan-hambatan dengan cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh". Cara yang realistis dan komprehensif diwujudkan dengan kurikulum yang baik yang sesuai dan efektif, dengan Pendidik yang berkompeten sebagai pemeran utama dalam mengaplikasikannya.

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama-sama teman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di sekolah yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan

<sup>2</sup> J. David Smith, *Inclusion, School for All Students*, 17.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Ibid.. 46.

yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.<sup>4</sup> Menurut fredickson dan cline yang dikutip oleh Idayu Astuti dan Olim di dalam bukunya , "pendidikan inklusi memiliki prinsip adanya tuntutan yang besar terhadap guru regular maupun pendamping khusus. Ini menuntut pergeseran besar dari tradisi mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa di kelas, menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya, tetapi dalam setting kelas."<sup>5</sup> Siswa ABK di dalam pendidikan Inklusi berhak menerima semua mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa ABK. Ketika mereka sudah masuk usia baligh dan sebagai mukallaf, mereka harus memiliki pengetahuan agama yang baik agar dapat menjalankan Syari'at Islam dengan sempurna.

Waryono mengemukakan bahwa ada dua kemungkinan, mengapa persoalan difabel tenggelam dalam sejarah pendidikan islam. Pertama; Islam memandang netral mengenai persoalan difabel ini. Tidak sebagaimana mitosmitos di atas, Islam memandang bahwa kondisi difabel bukan anugerah dan apalagi kutukan Tuhan. Lebih dari itu, Islam lebih menekankan pengembangan karakter dan amal saleh daripada melihat persoalan fisik seseorang. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Hadits Riwayat Abu Hurairah yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan jasad kalian, tetapi Dia lebih melihat hati kalian. Dalam redaksi yang lain berdasarkan Hadits Riwayat Thabrani, Nabi bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa

-

Publishing, 2011), 20.

 <sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Direktorat Pendidikan Luar Biasa,
 Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2005).
 <sup>5</sup> Idayu Astuti dan Olim Valentiningsih, Pakem Sekolah Inklusi, (Malang: Bayu Media

atau bentuk, kedudukan, dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian dan hadis yang berbunyi: Sesungguhnya hamba yang paling dicintai Allah adalah orang yang mencintai kebaikan sekaligus senang mengerjakannya.<sup>6</sup>

Ayat al-Qur'an juga memberikan penjelasan,

Terjemahan: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan pengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dua definisi tersebut menjadi landasan Peneliti melakukan Penelitian terhadap

8 Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 16, 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Kharisul Wathani, *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam* (journal ta'allum, STAIN PONOROGO, volume 1 no.1 juni 2013) 99-109

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> al-Qur'an, 49: 13.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VII, 2008), 87.

Pembelajaraan PAI yang menitik beratkan pada Strategi pembelajaran dan Program-program yang mengandung nilai-nilai keislaman.

SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo adalah dua lembaga yang telah melaksanakan program pendidikan inklusi karena didalamnya terdapat anak-anak dengan kebutuhan khusus yang belajar bersama-sama anak normal lainnya, tentunya dengan model pembelajaran yang berbeda. SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 juga menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan juga dikembangkan sendiri sesuai dengan kebutuhan para siswanya. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan Mata Pelajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa dan menjadi penentu kelulusan, dan yang mana mata pelajaran ini juga diikuti oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan informasi awal yang penulis peroleh melalui Koran jawapos, bahwa SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo merupakan Sekolah Menengah Atas Negeri yang pertama kali di kabupaten Sidoarjo yang menerima dan membuka kelas Inklusi. 10

Hasil observasi awal pra penelitian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo yang di ikuti oleh siswa-siswa dengan berbagai macam disabilitas dan kebutuhan khusus dilaksanakan dengan perencanaan dan proses pembelajaran yang dimodifikasi oleh Guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu Guru PAI di SMAN 1 Gedangan bahwa "Persiapan pembelajaran yang kami lakukan adalah berkaitan dengan RPP. Kami bedakan RPP untuk anak normal dengan RPP untuk anak inklusi. Penerapan materi pembelajaran PAI yang saya lakukan adalah menggali

<sup>10</sup> Uzy, "Enam SMA Negeri Terima Siswa Inklusi", Jawa Pos (12 Juni 2017)

kesukaan anak-anak inklusi terlebih dahulu, dan ternyata anak-anak lebih suka berkaitan dengan melihat gambar secara langsung."<sup>11</sup>. dan juga sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Agama Islam SMAN 4 Sidoarjo "Langkah utama kita harus memberikan semangat kepada ABK, bagaimana diantara guru dengan anak bisa saling menaruh hati, memunculkan rasa senang terlebih dahulu,baru mengkondisikan anaknya dimana setiap anak ABK itu memiliki macam-macam hambatan, kita harus mengetahui hambatan-hambatan tersebut."<sup>12</sup>

membuat Guru PAI di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 2 Sidoarjo menyusun strategi pembelajaran dan melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan Tujuan Pembelajaran dan yang mampu diikuti oleh siswa ABK. 13 Sebagaimana diutarakan oleh Idayu Astuti dan olim bahwa "menjadi tuntutan kepada para guru termasuk guru PAI pada implementasi pendidikan inklusi untuk mengadaptasi metode pengajaran dan cara memberikan, agar dapat cocok dalam memenuhi kebutuhan siswa. Mereka juga harus tahu cara yang berbeda dalam memodifikasi kurikulum dan melakukan penyesuaian yang tepat kapanpun diperlukan. Ini akan memberikan penyegaran pada keseluruhan proses inklusi dan memperbaiki kualitas pendidikan bagi semua anak." 14

Pembelajaran di dalam kelas tidak menjadi satu-satunya alat untuk memberikan Pendidikan Agama Islam kepada siswa-siswa ABK, akan tetapi Guru-guru PAI di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo juga memaksimalkan program-program keislaman di sekolah sebagai pembelajaran

\_

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Hanif, "Wawancara", di Depan Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 9 Agustus 2019

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Moch. Erfan, "Wawancara", di Depan Ruang Guru SMAN 4 Sidoarjo, 19 November

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Ibid.,

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Idayu Astuti dan Olim Valentiningsih, *Pakem Sekolah Inklusi*, 20.

yang lebih efektif dalam memberikan pengetahuan tentang Agama Islam dan membentuk akhlak peserta didik. Di SMAN 1 Gedangan kegiatan tersebut meliputi Istighotsah setiap jum'at, sholat jum'at, sholat dhuhur dan ashar berjama'ah, dan ekstrakurikuler Al-Banjari. Sedangkan di SMAN 4 Sidoarjo memiliki kegiatan keislaman yaitu Membaca Yasin setiap kamis, membaca Juz 'Amma setiap Rabu, dan Istighotsah setiap Jum'at.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu Mata Pelajaran yang memiliki peran besar dalam membentuk akhlak peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan Daradjat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama islam mempunyai 3 fungsi, yaitu : pertama, menanam tumbuhkan rasa keimanan yang kuat; kedua, menanam kembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh, dan akhlak mulia; dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia. 17 Oleh karena itu dengan alasan-alasan tersebut diatas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang proses pelaksanaan pembelajaran PAI dalam program pendidikan inklusi, yang meliputi: Implementasi Pembelajaran PAI, dengan menjadikan SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo sebagai objek penelitian dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBALAJARAN PAI DALAM PENDIDIKAN INKLUSI (STUDI MULTI SITUS DI SMAN 1 GEDANGAN DAN SMAN 4 SIDOARJO)".

\_

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Muhammad Afrizal Hamzah, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 Januari 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Moch. Labib Amin Alamsyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 Januari 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Zakiyah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 172.

#### B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Beberapa masalah yang dapat didentifikasi dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo adalah sebagai berikut :

- 1. Guru melakukan proses pembelajaran di kelas inklusi meliputi perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
- 2. Terdapat Ruang Sumber, sebagai ruang khusus bagi siswa ABK untuk mendalami materi pelajaran dan mendapatkan program individual.
- 3. Terdapat GPK, Guru Pendamping Khusus yang mendampingi siswa ABK dalam pembelajaran di dalam kelas dan di Ruang Sumber.
- 4. Program-program keislaman di sekolah dapat diikuti dengan baik oleh sebagian siswa ABK.
- 5. Guru memberikan peran kepada siswa ABK yang mampu untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam program keislaman sekolah.
- Siswa ABK rajin dalam beribadah dan memiliki sikap yang baik dalam pembelajaran PAI.
- 7. Siswa ABK membutuhkan perlakuan khusus dalam penerimaan materi yang diberikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam.
- 8. Terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Muhammad Afrizal Hamzah dan Moch. Labib Amin Alamsyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 Januari 2019.

Peneliti membatasi masalah yang ada di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo untuk memfokuskan penelitian ini ke beberapa permasalahan:

- Penelitian ini membahas tentang Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi yang meliputi perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo.
- Penelitian ini membahas tentang Pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi melalui program-program keislaman di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo.
- Penelitian ini membahas tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi Pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo.

#### C. Rumusan Masalah

Setiap pelaksanaan penelitian pada dasarnya dimulai dari sesuatu yang dianggap sebagai permasalahan yang perlu dicari jawabannya. Adapun dalam penelitian ini, permasalaham-permasalahan tersebut dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana implementasi pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo?
- 2. Bagaimana penerapan pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi melalui program-program keislaman di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo?
- 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo?

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi dan menemukan metode pembelajaran yang baru untuk pendidikan inklusi di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo.
- 2. Untuk menginvestigasi Pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi melalui program-program keislaman di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo.
- Untuk menemukan apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi
   Pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi di SMAN 1 Gedangan dan
   SMAN 4 Sidoarjo.

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan guna secara teoritis mengenai implementasi pembelajaran PAI dalam pendidikan Inklusi, dan juga manfaat praktis yaitu:

- Memberikan informasi dan masukan bagi pengambil kebijakan, dalam hal ini kepala sekolah, terhadap panduan Pembelajaran dalam mengimplementasikan Pendididikan Inklusi.
- Bagi para pengembang lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan inklusi dalam hal Perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran.
- Menjadi bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam hal ini kementerian agama baik tingkat daerah maupun pusat untuk meningkatkan pendidikannya bagi siswa ABK

4. Sebagai ilmu atau acuan bagi masyarakat dalam mendidik anak yang Berkebutuhan Khusus

Bagi Kedua Sekolah tersebut, dapat menjadi media sosialisasi program unggulan sekolah kepada Pembaca.

#### F. Hasil Penelitian Terdahulu

- 1. Penelitian yang dilakukan oleh Hayyan Ahmad Ulul Albab (2015). Menemukan beberapa masalah yang didapat oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembelajaran dengan siswa autis antara lain yaitu problem materi, problem prilaku, problem keterapaian tujuan pembelajaran, problem konsentrasi dan problem motivasi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menyederhanakan materi menurut kurikulum Pendidikan Inklusif yang sesuai dengan anak autis dan guru lebih banyak melakukan kegiatan membimbing dengan pendekatan interaksi antara siswa dan guru sehingga guru PAI bisa mengidentifikasi apa saja kekurangan yang dihadapi oleh siswa autis. 19
- 2. Penelitian yang dilakukan oleh Riya Nuryana (2010), Dengan menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai Islam yang berupa nilai amanah, keadilan, rela berkorban, kejujuran, mengamalkan ilmu pengetahuan, tidak menggunakan paksaan dalam mengajar (mendorong kemandirian peserta didik), berikhtiar, tolong menolong dalam kebaikan, sabar dan ikhlas dalam

10 тт

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Hayyan Ahmad Ulul Albab, "Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa Autis (studi kasus di SMA Galuh Handayani Surabaya)" (Tesis--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2015).

mendidik, menguasai kemarahan dan memaafkan sesama manusia, serta saling mengasihi, menyayangi, dan menghargai keberagaman. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusi yang menjunjung tinggi keberagaman, demokratis, dan ramah anak, atau yang lebih kita kenal dengan *education for all.*<sup>20</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fadeliyah (2014). Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah: (1) perencanaan pembelajaran yang disusun dalam satu periode, baik itu periode semester ataupun periode tahunan guru bidang studi PAI tidak melakukan modifikasi untuk siswa yang berkebutuhan khusus, jadi secara keseluruhannya sama dalam hal pembelajaran yaitu menggunakan kurikulum KTSP. (2) Implementasi model pembelajaran cooperative learning dalam pembelajaran kelas inklusi menempatkan guru sebagai pembimbing dan siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam suatu kelompok. (3) Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pada kelas inklusi disamakan dengan siswa pada umumnya hanya pada standart ketuntasan pada siswa inklusi lebih rendah, evaluasi pada kelas inklusi disesuai dengan standar pendidikan tetapi untuk siswa inklusi kreteria ketuntasan minimal lebih rendah dari pada siswa non inklusi.<sup>21</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Riya Nuryana "Menggali Nilai-Nilai Islami Dalam Manajemen Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Babatan V Surabaya" (Tesis—Surabaya, 2010)

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Lailatul Fadeliyah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Pendidikan Inklusi Di Smpn 4 Sidoarjo" (Tesi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014).

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan tesis ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penulisan dibawah ini, sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian teori yaitu tinjauan ilmiah mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi.

Bab tiga merupakan metode penelitian, yang berisi tentang penjelasan metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian baik untuk penggalian maupun analisis data. Dan berisi pula metode dalam menguji keabsahan data.

Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan, yang di dalamnya ada penyajian dan analisis data serta pembahasan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Inklusi di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 SIDOARJO,

Bab lima merupakan penutup yang membahas tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penulisan tesis ini baik secara teoritis maupun secara empiris. Setelah itu penulis mengajukan saran-saran sesuai dengan hasil kesimpulan sebagai tindak lanjutnya.

#### **BAB II**

#### KAJIAN PUSTAKA

## A. Implementasi Pembelajaran

## 1. Pengertian Implementasi

Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran. Sedangkan menurut Hamzah, implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa impelementasi pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan ada perubahan dalam diri orang yang diajarkan.

## 2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "instruction" yang dalam bahasa Yunani disebut instructus atau "intruere" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

34

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 2

pembelajaran.3 Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan perananperanan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan
pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan
metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik
dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.4
Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan
berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih
memerlukan.

Pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.5 Dalam pengetian lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk

<sup>3</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran:landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265.

•

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 16, 201.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 157.

mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifa internal. Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (facilitated) pencapaiannya.

## 3. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Adapun karakteristik dari perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, disamping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran
- b. Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.
- c. Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah,

perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.<sup>6</sup>

Selain itu menurut pendapat lain menyebutkan bahwa perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efesien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan dating untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>7</sup>

#### 4. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi panduan yang harus digunakan dalam pembelajaran, karena di dalam rencana pembelajaran tersebut telah ditetapkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.<sup>8</sup>

Pada proses pembelajaran guru mengupayakan dengan berbagai strategi, metode, dan pendekatan agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran bukan hanya penguasaan materi tetapi juga pengembangan potensi peserta didik, sehingga pembelajaran dikatakan berhasil apabila potensi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan

<sup>7</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), 141.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Media Group), 28-29.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Nasibi Lapono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran SD (2SKS)* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 131.

belajar dikatakan berhasil apabila seorang mampu mengulang kembali materi yang telah dipelajarinya.<sup>9</sup>

Pelaksanaan proses pembelajaran menurut Abdul Majid merupakan "suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". <sup>10</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, B. Suryosubroto mengemukakan pelaksanaan pembelajaran ialah terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran". <sup>11</sup>

Menurut Semiawan Cony menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu memperhatikan pengaturan/ penataan ruang kelas. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal yang harus diperhatikan:

- a. Ukuran dan bentuk kelas
- b. Bentuk serta ukuran bangku dan meja anak didik
- c. Jumlah anak didik dalam kelas
- d. Jumlah anak didik dalam setiap kelompok
- e. Jumlah kelompok dalam kelas

 $^9$ Suyono dan Hariyanto,  $Belajar\ dan\ Pembelajaran$  (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 36.

f. Komposisi anak didik dalam kelompok (seperti anak didik pandai dengan anak didik kurang pandai, pria dengan wanita).<sup>12</sup>

#### B. Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) Menurut Abdul Majid, adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubunganya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan pengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. 14

Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para pesera didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan.<sup>15</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 114-115.

Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 9.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VII, 2008), 87.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Aidil Saputra, *Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*, (Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April-September 2014), 17.

Kesimpulan dari pemaparan para ahli di atas, bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilainilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal, (a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (2) mendidik peserta didik unuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam iu sendiri.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>16</sup>

## C. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama dalam sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, sebagai penyempurna pendidikan agama yang telah diberikan oleh orangtuanya. Dengan pendidikan agama akan membentuk karakter akhlakul karimah bagi siswa sehingga mereka mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik. Khususnya terhadap para siswa, pendidikan agama sangat penting sebagai benteng sejak dini dari hal-hal yang tidak baik. Pendidikan agama

16 Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006),

132.

yang diberikan sejak kecil, akan memberikan kekuatan yang akan menjadi benteng moral dan polisi yang mengawasi tingkah laku dan jalan hidupnya dan menjadi obat anti penyakit/ganguan jiwa.<sup>17</sup>

Pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, dengan kesopanan yang tinggi, rasa fadilah (keutamaan), mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang seluruhnya ikhlas dan jujur. Pada akhirnya tujuan pendidikan Islam itu tidak terlepas dari tujuan nasional yang menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, seimbang kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam al-Qur'an sudah terang dikatakan bahwa m<mark>anusia itu diciptaka</mark>n untuk mengabdi kepada Allah Swt. Hal ini terdapat da<mark>lam Al-qur"an S</mark>urat Adzzariyat : 56, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah-Ku". Pendidikan agama yang menyajikan kerangka moral sehingga seseorang dapat dapat membandingkan tingkah lakunya. Pendidikan agama yang terarah dapat menstabilkan dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Pendidikan agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi para siswa dalam menghadapi lingkungannya. Agama merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku anak-anak didik hari ini. Hal ini dapat dimengerti karena agama mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari. Dari uraian di atas jelaslah peran pendidikan agama sangat besar pengaruhnya bagi para siswa sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan

<sup>17</sup> Zakiah Darajat. Pendidikan Agama Islam, 131

agama mengarahkan kepada setiap siswa untuk komitmen terhadap ajaran agamanya.

Fungsi pendidikan agama Islam di sekolah atau di madrasah adalah sebagai berikut :18

- 1. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan di lakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagian hidup didunia dan di akhirat. c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam. d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan seharihari. e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal, hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

<sup>18</sup> Abdul Majid. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, 134.

- Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum system dan fungsional.
- 4. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

## D. Pengertian Pendidikan Inklusi

Inklusi (dari kata bahasa Inggris: inclusion-peny) merupakan istilah baru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak- anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program- program sekolah adalah inklusi. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. <sup>19</sup> Inklusi dapat berarti penempatan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (visi-misi) sekolah.

J. David Smith yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif sangat menekankan pada penilaian dari sudut kepemilikan anugrah yang sama dari setiap peserta didik, artinya setiap peserta didik mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan dengan persyaratan – persyaratan yang sama serta fasilitas – fasilitas pendidikan yang terpisah bersifat tidak sama atau seimbang. Inklusif dilihat sebagai deskripsi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> David J Smith, Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua (Bandung: Nuansa, 2006), h. 45.

lebih positif dalam usaha menyatukan anak — anak yang memiliki hambatan dengan cara yang realistis dan inklusif dapat juga berarti penerimaan anak — anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan dan interaksi social.<sup>20</sup>

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama-sama teman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di sekolah yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.<sup>21</sup>

Daniel P. Hallahan mengemukakan pengertian pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.<sup>22</sup> Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Pendidikan Inklusi menjamin tersedianya akses pendidikan bagi mereka yang mengalami kebutuhan khusus, 2) Mengintegrasikan pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan

<sup>20 397-400</sup> 

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Daniel P. Hallahan et.al., *Exceptional Learners: An Introduction to Special Educatin* (Boston: Pearson Education Inc., 2009), 53.

normal dalam sebuah institusi yang sama, artinya mereka tidak lagi harus belajar di tempat , guru, sumber belajar, fasilitas belajar yang berbeda.

#### E. Prinsip-Prinsip Penyelengaraan Pendidikan Inklusi

Pendidikan kebutuhan khusus menganut prinsip-prinsip pedagogi yang sehat yang dapat menguntungkan semua anak. Pendidikan itu normal adanya dan, bahwa oleh karenanya pembelajaran itu harus disesuaikan dengan kebutuhan anak bukannya anak yang disesuaikan dengan kecepatan dan hakikat belajar. Pedagogi yang berpusat pada diri anak itu menguntungkan bagi semua siswa dan pada gilirannya menguntungkan bagi masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan ketetapan bagi anak-anak penyandang kebutuhan khusus di wilayah Asia (*Provision for Children with Special Education Needs in Asia Region*) yang dikutip oleh Budiyanto, mengajukan tujuh prinsip menuju terwujudnya *universal primary education* (UPE). Ketujuh prinsip tersebut sebagai berikut:

- 1. Perkembangan Kebijakan Kerangka Hukum dan Susunan Kelembagaan
- 2. .Komitmen terhadap Filsafat Pendidikan yang Berpusat pada Anak (Child-Centered)
- 3. Penekanan pada Keberhasilan dan Peningkatan Kualitas
- 4. Memperkuat Hubungan antara Sistem Reguler dan Sistem Khusus
- 5. Komitmen untuk Berbagi Tanggung Jawab dalam Masyarakat
- 6. Pengakuan oleh Para Profesional tentang Keragaman yang Lebih Besar
- 7. Komitmen terhadap pendekatan yang Holistik<sup>23</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Prenadamedia, 2017), 39-49.

Berkaitan dengan Penyelengaraan pembelajaran anak berkebutuhan khusus hendaknya mengacu prisip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar-dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut:

- a. Prinsip kasih sayang
- b. Prinsip layanan individual
- c. Prinsip kesiapan
- d. Prinsip keperagaan
- e. Prinsip motivasi
- f. Prinsip belajar dan bekerja kelompok
- g. Prinsip keterampilan
- h. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap.<sup>24</sup>

## F. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Sesuai dengan kata "*Exception*" anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus bisa diartikan sebagai individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang oleh masyarakat pada umumnya. <sup>25</sup> Berbeda dengan Ormrod (2009) menciri-cirikan anak berkebutuhan khusus diantaranya:

a. Anak mengalami hambatan kognitif atau akademik seperti kesulitan belajar, ADHD, gangguan bicara dan komunikasi.

 $^{24}$  Mohammad Efendi,  $Pengantar\ Psikopedagogik\ Anak\ Berkelainan$  (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 24-26.

Dadang Garnida, Pengantar Pendidikan Inklusif (Bandung: Refika Aditama, 2015), h.1

- b. Anak mengalami masalah sosial atau perilaku seperti gangguan emosi dan perilaku, gangguan spektrum autism.
- c. Anak mengalami keterlambatan umum dalam fungsi kognitif dan sosial seperti keterbelakangan mental, gangguan fisik dan kesehatan, gangguan penglihatan, pendengaran d. Anak perkembangan kognitifnya diatas ratarata seperti anak gifted atau memiliki keberbekatan luar biasa.<sup>26</sup>

#### G. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak yang termasuk Berkebutuhan Khusus menurut Kauffman dan Hallahan dalam Bandi Delphie antara lain : Tunagrahita, Kesulitan Belajar, *Hyperactive*, Tunalaras, tunarungu wicara, tunanetra, anak autistik, tunadaksa, tunaganda, dan anak berbakat.<sup>27</sup>

- a. Tunagrahita, individ<mark>u yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.</mark>
- b. Kesulitan Belajar, Individu yang mengalami gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis, khususnya pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis.
- c. *Hyperactive*, anak yang memiliki ciri-ciri yaitu selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dan merasakan kesulitan berkonsentrasi.<sup>28</sup>

Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 15.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Ni"matuzzahro dan Yuni Nurhamida. Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif (Malang: UMM Press, 2016), 2.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, 73

- d. Tunalaras, individu yag mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol social. Biasanya ditunjukkan dengan perilaku menyimpang.<sup>29</sup>
- e. Tunarungu wicara, tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran permanen maupun temporer. Hambatan dalam pendengaran pada individu tunarungu berakibat terjadinya hambatan dalam berbicara.<sup>30</sup>
- f. Tunanetra, individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Proses pembelajaran menekankan pada alat indra peraba dan pendengaran.<sup>31</sup>
- g. Autistik, dari kata *auto* yang berarti sendiri, dapat diartikan anak autis adalah anak yang hidup dalam dunianya. Cenderung mengalami hambatan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku sosial.<sup>32</sup>
- h. Tunadaksa, individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelaianan *neuromuscalor* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan.<sup>33</sup>
- i. Tunaganda, individu yang memiliki kombinasi keluarbiasaan seperti tunanetra dan tunagrahita, tunarungu dan tunanetra, tunalaras dan tunagrahita, atau lainnya yang memiliki gangguan dua kali lipat atau lebih.<sup>34</sup>

<sup>31</sup> Ibid.,128-129.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Budi Satmoko Santoso, Sekolah Alternatif Mengapa Tidak, 131.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Ibid., 129.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 19.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Budi Satmoko Santoso, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak*, 131.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, 136-137.

j. Anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa, memiliki potensi kecerdasan, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas di atas anak-anak seusianya (anak normal).<sup>35</sup>



<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 17.

#### **BAB III**

#### METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

yaitu Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan serta menjelaskan peristiwa yang menyeluruh di lapangan. Menurut Keirl dan Miller yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah "tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara funda mental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri da<mark>n berhubungan dengan</mark> orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahanya." Dalam pendekatan kualitatif peneliti orang-orang berinteraksi secara langsung dengan tertentu untuk menggambarkan dan menganalisisnya secara individual atau sosial baik aktifitas, keyakinan, maupun persepsinya terhadap sesuatu.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Inklusi yang berkaitan tentang implementasi Pembelajaran dan Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran yang dilaksanakan di kelas inklusi di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi multi situs. Studi multi situs adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang

 $<sup>^{\</sup>rm 1}$  Lexy j Meleong,  $\it Metodologi\ Penelitian\ Kualitatif,$  (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

melibatkan beberapa situs, tempat dan subjek penelitian.<sup>2</sup> Studi multi situs dipilih dalam melakukan penelitian tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi karena studi multi situs memang dapat digunakan terutama untuk mengembangakan teori yang diangkat dari dua latar penelitian yang serupa yaitu SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo.

### B. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan lofland dalam Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lain-lain.<sup>3</sup> Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Purposive sampling*. Seperti telah dikemukakan bahwa purposive sampling adalah tekhnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek / situasi social yang diteliti.<sup>4</sup> Dengan demikian, pengambilan data melalui wawancara mendalam dengan pertimbangan orang yang dianggap paling tahu tentang implementasi pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo, seperti :

 Guru Bidang Studi PAI, sebagai key informan. Untuk mendapatkan data berupa perencanaan, proses dan evaluasi Pembelajaran PAI dalam

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Abdul Aziz S.R, *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus:Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya : BMPTSI Wilayah VII Jatim, 1991), 2.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Lexy j Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabetha, 2010), 300.

Pendidikan Inklusi, serta pelaksanaan program-program keislaman, dan kendala serta pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi.

- 2. Kepala Sekolah, mengenai kebijakan implementasi pendidikan inklusi
- 3. Waka Kurikulum, mengenai kurikulum PAI dalam pendidikan inklusi
- 4. Kordinator Kurikulum, pelaksanaan kurikulum inklusi, kendala serta pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi.
- Siswa Inklusi, mengenai respon terhadap layanan-layanan yang diperoleh dari pembelajaran PAI.

Sumber data selain di atas adalah dokumen, kegiatan-kegiatan sekolah dan lain-lain yang terkait dengan implementasi pembelajaran PAI terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo sebagai sumber data yang penting. Sumber data ini tentunya akan menjadi kesatuan dalam memahami fokus penelitian secara holistik dalam penelitian kualitatif.

# C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumenter.

### 1. Observasi

Observasi merupakan sebuah cara dalam pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, kegiatan, peristiwa, benda-benda,

tujuan dan perasaan.<sup>5</sup> Ini berarti observasi merupakan cara untuk mengawasi perilaku subjek penelitian, seperti perilaku dalam lingkungan, waktu dan kondisi tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi nonpartisipan, dimana peneliti melakukan pengamatan tidak ikut serta atau turut dalam kegiatan atau situasi yang dilakukan sumber data. Untuk itu hal yang penting diperhatikan dalam observasi non partisipan adalah mengamati (a) apa yang dilakukan orang di lokasi penelitian, (b) mendengarkan apa yang mereka katakana.<sup>6</sup> Peneliti hanya berperan mengamati kegiatan dengan bertujuan untuk memperoleh data riil tentang :

- a. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Anak
  Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi di SMAN 1
  Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo
- b. Program Pendidikan Agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi yang ada di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo yang meliputi sholat berjama'ah, sholat dhuha, istighotsah, dan pelaksanaan program-program keislaman yang lain.
- c. Sikap atau perilaku siswa ABK yang ada di SMAN 1 Gedangan dan
   SMAN 4 Sidoarjo

<sup>5</sup> M. Djuani Ghony dan Fauzan Al Mansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 224.

.

 $<sup>^6</sup>$  Nana Syaodih Sukmadinata,  $\it Metode \ Penelitian \ Pendidikan$  (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

#### 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan untuk menyempurnakan teknik studi dokumenter dan observasi. Wawancara adalah cara yang utama untuk dilakukan oleh para ahli peneliti kualitatif guna memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang yang bersangkutan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan suatu cara memperoleh data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. 8

Wawancara dilakukan kepada sumber data (informan) untuk mendapatkan data secara lengkap berupa Proses Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi, serta pelaksanaan program-program keislaman, dan kendala serta pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi.

## 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil Penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen yang ada. Studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi sebagian besar tersimpan

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 227.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodelogis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 157.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 213.

dalam bentuk dokumentasi, berupa foto pembelajaran PAI, foto programprogram PAI, Dokumen Kurikulum Sekolah, dan perangkat pembelajaran meliputi perencanaan dan evaluasi Guru Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo.

#### D. Analisis Data

Moelong mengklasifikasikan tiga model analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu: 1) metode perbandingan konstan (*Constand comparative method*) seperti yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss, 2) Metode Analisis data menurut Spradley, dan 3) Metode analisis data menurut Milles & Huberman. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah metode analisis data menurut Milles & Huberman. Menurut Milles dan Huberman dalam penelitian kualitatif, metode analisis data yang digunakan lebih bersifat fleksibel, artinya tidak kaku oleh batasan kronologis selama berlangsungnya atau setelah masa pengumpulan data, dalam analisis data dilakukan melalui tiga tahapan interaktif dan saling adanya hubungan baik selama dan sesudah pengumpulan data, oleh karena itu karakter analisis ini dinamakan dengan model interaktif. Tiga tahapan tersebut adalah reduksi data, display data dan Kesimpulan. 11

### 1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Hubermen, Reduksi data dimulai dengan mengungkapkan dan menerangkan hal- hal pokok dan penting terhadap

<sup>10</sup> Lexy j Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 15.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Agus Salim Ali Formen, Pengantar Berfikir Kualitatif Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Yogyakarta:Tiara Wacana,2006), 22

isi dari data yang didapat dari lapangan, sehingga data yang diperoleh dapat menjadi penguatan dari hasil pengamatan di lapangan.<sup>12</sup>

## 2. Display Data

Display data yakni proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata- kata atau tabel. Dengan tujuan agar data yang dikumpulkan dapat dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan secara benar dan tepat.

# 3. Verifikasi dan Kesimpulan

Pada permulaan peneliti nantinya mengungkapkan data simpulan dalam bentuk sementara yang kemudian akan diteliti kembali atau dicek (Verifikasi) pada data yang telah dibuat yang kemudian akan disimpulkan. Adapun simpulan dari temuan yang didapat peneliti merupakan gambaran akhir dari uraian- uraian sebelumnya yang difokuskan pada tujuan penelitian yang sudah melalui proses pembahasan.

### E. Keabsahan Temuan Penelitian

Keabsahan data dalam sebuah penelitian tentu sangatlah penting. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data yang digunakan untuk pengecekan atau digunakan sebagai pembanding terhadap data tersebut. <sup>13</sup> Sebagaimana yang dikutip oleh

<sup>12</sup> John W. Creswell, Research Design, pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 274

<sup>13</sup> Lexy.Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung Remaja Rosda Karya, 2008), 331

Rahardjo dalam artikelnya, menurut Norman K.Denkin triangulasi meliputi empat hal, yaitu : (1) Triangulasi Metode, (2) triangulasi antar peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. <sup>14</sup>

Peneliti hanya memakai 2 macam triangulasi untuk mengecek keabsahan temuan penelitian, yaitu :

- a. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, data yang diperoleh dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi dicek kebenarannya dengan wawancara bebas terstruktur.
- b. Triangulasi Teori, membandingkan hasil akhir penelitian kualitatif berupa rumusan informasi atau statement dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Mudjia Rahardjo, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif", dalam <a href="http://www.uin-malang.ac.id">http://www.uin-malang.ac.id</a> (27 Januari 2019).

#### **BAB IV**

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

- 1. Paparan Data Penelitian
  - a. Profil SMA Negeri 1 Gedangan

SMA Negeri 1 Gedangan merupakan satu-satunya sekolah menengah atas milik pemerintah yang berada di wilayah kecamatan Gedangan. Berdiri sejak tanggal 29 Januari 1998, dengan nomor NPSN 20501862 dan NSS 301050216078. SMA Negeri 1 Gedangan beralamat di Jalan Raya Sedati Km. 2, Desa Wedi, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, kode pos 61254. Terletak pada garis lintang -7.3873000 dan garis bujur 112.7415000.

Bangunan SMA Negeri 1 Gedangan berdiri diatas tanah dengan luas 10.288 m². Sekolah ini berstatus milik Pemerintah Provinsi Jawa Timur, yang telah mendapatkan SK akreditasi terbaru pada tanggal 23 November 2017 dengan predikat A (Unggul). Selain pendidikan reguler, SMA Negeri 1 Gedangan juga menjalankan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yakni melalui pendidikan inklusi.

Visi SMA Negeri 1 Gedangan adalah berprestasi, berakhlak mulia, berkarakter kebangsaan, berbudaya inklusif, dan berwawasan lingkungan. Sedangkan Misi SMA Negeri 1 Gedangan adalah:

- Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan keagamaan guna menghasilkan peserta didik yang memiliki kadar keimanan dan ketakwaan yang tinggi.
- Melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran yang bermutu tinggi guna menghasilkan peserta didik yang berprestasi akademik.
- 3) Melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran secara efektif guna menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, keratif, inovatif, berjiwa kompetitif dan sportif, serta menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 4) Menegakkan kedisiplinan guna menghasilkan peserta didik yang taat terhadap peraturan yang berlaku sehingga paham terhadap hak dan kewajiban diri dan orang lain.
- 5) Memfasilitasi berkembangnya kreativitas warga sekolah di berbagai bidang, khususnya seni dan budaya, guna menghasilkan karya-karya kreatif dan inovatif.
- 6) Melaksanakan dan mengembangkan proses pendidikan yang dapat menumbuhkan peserta didik agar mempunyai akhlak mulia.
- 7) Mengembangkan pendidikan yang dapat menumbuhkan cinta tanah air, berwawasan kebangsaan, dan nasionalisme yang tinggi.

- 8) Mengembangkan budaya saling menghargai dan mempunyai kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 9) Mengembangkan pendidikan inklusif dengan mengakomodasi peserta didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk belajar bersama peserta didik yang lain.
- 10) Mengembangkan budaya kehidupan yang sehat dengan menjaga kebersihan lingkungan dan kebugaran tubuh serta menjaga keamanan lingkungan sekitar.
- 11) Mengembangkan pendidikan yang guna menghasilkan peserta didik yang berwawasan lingkungan yang tinggi.

Tabel 4.1

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Gedangan

No	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	L	P	Jumlah
1	Kepala Sekolah		1	1
2	Wakil Kepala Sekolah	3	1	4
3	Guru Mata Pelajaran	25	37	62
4	Tata Usaha	4	2	6
5	Satpam	2	-	2
6	Penjaga Sekolah	4	-	4
	Jumlah	38	41	79

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 1 Gedangan

Saraha dan Frasaraha di Sivizi Tvegeri i Gedangan					
	No	Jenis	Jumlah		
	1	Gudang A	1		
	2	Gudang B	1		
	3	Kantin	4		
	4	KM Guru (L)	1		
	5	KM Guru (P)	1		
	6	KM Siswa (L)	7		
	7	KM Siswa (P)	9		
	8	Kopsis	1		
	9	Masjid	1		
	10	R. Aula	1		
	11	R. BK	`1		
	12	R Dapur	1		
	13	R. Guru	1		
1	14	R. Ke <mark>p</mark> ala Sekolah	1		
	15	R. <mark>Lab</mark> . Bi <mark>ol</mark> ogi	1		
	16	R. <mark>La</mark> b. Fisi <mark>ka</mark>	1		
	17	R. <mark>La</mark> b. Kom	1		
	18	R. <mark>L</mark> obi	1		
1	19	R. OSIS	1		
	20	R. Perpus	1		
	21	R. Satpam	1		
	22	R. Sumber (Resource Center)	1		
	23	R. TU	1		
	24	R. Wakasek	1		
	25	Ruang Kelas	33		

# b. Profil SMAN 4 Sidoarjo

SMA Negeri 4 Sidoarjo adalah sekolah negeri yang terletak di Jalan Raya Suko, Sidoarjo, provinsi jawa timur, dengan NSS 301050201073 berdiri mulai tahun 1994 dengan luas tanah 9856 m2. Memiliki visi dan misi sebagai berikut :

## 1) Visi SMA Negeri 4 Sidoarjo

- "Menjadi Insan yang Berkepribadian Luhur dan Cerdas Mandiri Berbasis Nalar Ilmiah "dengan Indikator Visi:
- a) Peserta Didik yang mampu menyatukan gerak pikiran, perasaan, dan kehendak sesuai dengan ketentuan Ilahi.
- b) Peserta Didik yang mampu menyatukan gerak pikiran, perasaan, dan kehendak untuk memerintah dan menguasai diri sendiri sehingga memiliki adab yang tinggi dan mampu menetralisir sifat – sifat buruk atau negatif dalam dirinya sehingga mampu berprestasi pada bidang yang ditekuni.
- c) Peserta didik dengan sikap dan perilaku keseharian menggambarkan kematangan emosi (cerdas secara emosional)
- d) Munculnya sifat-sifat baik jujur, disiplin, cinta tanah air ,kerja keras, tanggungjawab, responsif, pro aktif hasil dari pembentukan kecerdasan mental dan spiritual
- e) Insan mandiri adalah pesertadidik yang merdeka secara fisik, mental, dan kerohanian, namun mampu berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif.
- f) Peserta didik yang memiliki kemerdekaan pribadi namun mampu membatasi diri demi terciptanya tertib damai dalam kehidupan bersama.
- g) Peserta didik yang cerdas dan memiliki keluasan literasi.

h) Peserta didik mampu menganalisis masalah-masalah sosial yang ada di sekitar lingkungan peserta didik dengan konsep yang jelas, prosedural, dan memberikan alternatif solusi melalui kajian ilmiah.

# 2) Misi SMA Negeri 4 Sidoarjo

- a) Meningkatkan pengelolaan sumber daya satuan pendidikan yang berkualitas dalam mengakomodasi visi dan misi.
- b) Membudayakan kegiatan religi dalam satuan pendidikan demi terwujudnya insan berkepribadian luhur melalui program "SPIRIT SMANIVDA ", SPIRIT merupakan akronim dari SPIRITUAL, POTENSIAL, INTELEKTUAL, RELIGIUS, IKHLAS, TAQWA.
- c) Meningkatkan peran serta seluruh warga satuan pendidikan untuk menghasilkan siswa yang berbudi pekerti luhurmelalui program" SPIRIT SMANIVDA"
- d) Melaksanakan gerakan pendidikan karakter di SMA Negeri 4
  Sidoarjo dengan melibatkan seluruh civitas akademika melalui
  program "SMANIVDA BERKARAKTER" dan "LITERASI
  SMANIVDA" yang dilaksanakan setiap hari, serta "PEKAN
  SMANIVDA" dalam Kegiatan Tengah Semester untuk
  menghasilkan siswa cerdas secara emosional dan mencapai
  perilaku (jujur, disiplin, cinta tanah air).
- e) Meningkatkan peran serta seluruh warga satuan pendidikan untuk menghasilkan insan cerdas mandiri melalui program "SMANIVDA" BERKARAKTER" dan "LITERASI SMANIVDA" untuk

mencapai perilaku (kerjakeras, tanggungjawab, responsif, aktif, kreatif pro aktif)

- f) Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran berbasis nalar ilmiah melalui Workshop pembelajaran HOTS dan 4C
- g) Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam pembuatan karya ilmiah yang sesuai konsep dan prosedural melalui program pembelajaran harian.

## c. Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi

Implementasi Pembelajaran PAI dalam pendidikan Inklusi ini telah dijelaskan sebelumnya di Sub Bab Batasan Masalah pada Bab II bahwa implementasi tersebut mencakup Perencanaan Pembelajaran, Proses Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi.

- 1) Di SMAN 1 Gedangan.
  - a) Perencanaan Pembelajaran

SMAN 1 Gedangan adalah sekolah Inklusi yang menggunakan Kurikulum 2013. Hal tersebut diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Bpk. Ali Machfudh:

"....Kurikulum yang dipakai oleh SMAN 1 Gedangan adalah kurikulum 2013. Sebagai Sekolah Inklusi, SMAN 1 Gedangan menerapkan Kurikulum 2013 di semua pembelajaran, baik kelas reguler maupun kelas Inklusi."

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Ali Machfudh, "Wawancara", Kantor Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Gedangan, 24 September 2019.

Setiap guru harus memiliki persiapan sebelum mengajar. Seperti dijelaskan oleh Bu Siti Zuhriyah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XII (duabelas) SMAN 1 Gedangan,

"Sebelum memasuki tahun ajaran baru, yang saya persiapkan untuk perencanaan pembelajaran adalah membuat Prota, Promes, KKM, Pengembangan Silabus dan RPP, supaya kegiatan pembelajaran bisa fokus, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Jadi perencanaan pembelajaran itu harus dilakukan dengan baik, walaupun nanti ada yang tidak terlaksana sesuai dengan yang kita inginkan, tapi membuat perangkat itu perlu." <sup>2</sup>

Perencanaan dalam pembelajaran harus dilakukan agar pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal dan efektif sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMAN 1 Gedangan sebagai berikut, :

"....sal<mark>ah satu hal yang sangat</mark> penting dalam pembelajaran adalah perencanaan. Setiap guru diharuskan membuat perencanaan pembelajaran terlebih pembelajaran. dahulu sebelum melakukan pembelajaran bisa terlaksana efektif dan efisien. Karena langka pembelajaran harus terencana yang telah disusun guru sebagai pedoman dalam mengajar. Semua guru membuat dan mengumpulkan perangkat pembelajaran baik RPE, Silabus, Prota, Promes, RPP, dan Analisis Penilaian"<sup>3</sup>

Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan PPI (Program Pembelajaran Individual) seperti yang disampaikan salah satu guru kordinator inklusi, Bapak Muhammad Mujiono, sebagai berikut,

"untuk kelas inklusi kami menggunakan PPI, karena siswa ABK di sini memiliki kriteria yang berbeda-beda,

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Siti Zuhriya, "Wawancara", Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 24 September 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Panoyo, "Wawancara", Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Gedangan, 24 September 2019.

oleh karena itu kami menyesuaikan sesuai dengan kriteria ABK yang ad di kelas inklusi"<sup>4</sup>

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas Inklusi di SMAN 1 Gedangan sama dengan kelas reguler pada umumnya. Penyusunan Silabus dan RPP nya pun sama. Sebagaimana disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kela XI (sebelas) SMAN 1 Gedangan, Bpk. Muhammad Hanif Asyhar, :

" Tidak ada perangkat pembelajaran khusus dari pemerintah untuk Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, pemerintah hanya melakukan pelatihan-pelatihan bagi Guru-guru yang mengajar di kelas Inklusi. Guru-guru harus memodifikasi perangkatnya sendiri untuk kesesuaian dengan pembelajaran bersama siswa ABK"<sup>5</sup>

## b) Proses Pembelajaran

Dalam hal ini disalmpaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Bpk. Muhammad Hanif Asyhar sebagai berikut:

"Siswa ABK sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI, terutama ketika kami menggunakan media visual seperti pemutaran video pakai LCD, praktek perawatan jenazah, dan lain-lain. Bahkan mereka aktif dalam pembelajaran, dibuktikan dengan sering bertanya mengenai materi yang disampaikan, walaupun terkadang pertanyaannya tidak sesuai dengan pembahasan. Yang penting mereka semangat dalam belajar dan mampu sedikit menyerap materi yang disampaikan oleh Guru"6

٠

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Muhammad Mujiono, "Wawancara", Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 24 September 2019

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Muhammad Hanif Asyhar, "Wawancara", Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 24 September 2019

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ibid,.

Begitu juga yang disampaikan oleh guru GPK SMAN 1 Gedangan, Bapak Abdul Salam, mengatakan :

"dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih sering menggunakan praktik, karena mengajar anak berkebutuhan khusus itu sangat berbeda dengan mengajak anak yang normal, apabila siswa diberi teori kemungkinan kecil sekali siswa dapat menerima, karena siswa ABK di sini kebanyakan adalah siswa lambat belajar atau slow learner."

Materi yang diberikan di dalam kelas Inklusi sama, antara ABK dan anak umum, Walaupun kadang-kadang tetap mengutamakan yang mayoritas yaitu siswa umum. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu. Zuhriyah:

"Siswa ABK mendapatkan buku yang sama seperti yang didapat oleh siswa umum. Tapi pembelajaran di kelas inklusi ada penyederhanaan materi, terutama bagi siswasiswa ABK yang sulit memahaminya. Sering kami harus berfikir keras untuk membuat fariasi-fariasi yang sesuai untuk siswa ABK dan tidak melupakan siswa yang umum".

Berkaitan dengan metode yang digunakan dalam kelas Inklusi di SMAN 1 Gedangan. Penulis melakukan wawancara dengan Pak Hanif setelah pembelajaran selesai sebagai berikut :

"untuk siswa berkebutuhan khusus kita lebih banyak menggunakan metode demonstrasi daripada ceramah karena siswa berkebutuhan khusus itu berbeda dengan siswa normal yang susah sekali menangkap materi apabila kita menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah. Selain menggunakan metode demonstrasi saya juga biasanya memutarkan video-video pembelajaran yang berkaitan dengan materi hari itu."

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Abdul Salam, "Wawancara", Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 24 September 2019

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Siti Zuhriyah, "Wawancara", Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 24 September 2019

 $<sup>^9</sup>$  Muhammad Hanif Asyhar, "Wawancara", Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 24 September 2019

Hal tersebut juga tidak jauh beda dengan yang disampaikan oleh Guru GPK.

"Sedikit sulit untuk menyampaikan materi kepada siswa berkebutuhan khusus. Butuh ekstra berfikir dalam menyampaikan materi. Kita harus memperhatikan siswa berkebutuhan khusus tapi kita tidak juga menuruti kemauan mereka, kadang kemauan nya dalam belajar minta yang aneh-aneh, seperti minta tiduran , dan lainlain."

# c) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Gedangan sama dengan sekolah-sekolah yang lain, ada penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Hanya saja ada perbedaan dalam hal soal. Semua siswa mendapatkan soal yang sama. Tidak ada perbedaan soal untuk anak ABK maupun untuk anak reguler. Apapun hasilnya, nanti akan mendapatkan bimbingan dari guru GPK.

Bu. Zuhriyah, Guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan,

"dulu KKM untuk ABK dibedakan, tp sekarang disamakan. Kriteria soal yang diberikan kepada siswa ABK dan siswa reguler pun sama. Kecuali evaluasi harian berkaitan dengan Ketrampilan, kami membedakan. Contohnya hafalan ayat Al-Qur'an, anak ABK tidak mampu menghafalkan ayat Al-Qur'an sesuai KD nya, maka kami memberikan yang lebih ringan, seperti menghafalkan surat-surat pendek" 11

Guru Pendidikan Khusus menyampaikan, :

<sup>11</sup> Siti Zuhriyah, "Wawancara", Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 24 September 2019

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Abdul Salam, "Wawancara", Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 24 September 2019

" apabila dalam penilaian siswa ABK terdapat kesulitan maka tentunya kami melaksanakan berbagai langkah dengan menggunakan pendekatan individual dalam penilaian, misalnya menggunakan tanya jawab pada saat pembelajaran berlangsung." <sup>12</sup>

Alat evaluasi yang digunakan dalam penilaian hasil belajar siswa ABK ataupun reguler sama seperti penjelasan Pak. Hanif sebagai berikut, :

"adapun alat evaluasi yang digunakan bisa berupa tes dan non-tes untuk tes bentuk soalnya bisa tes tulis berupa pilihan ganda, atau juga bisa diberikan tes lisan bila memungkinkan. Untuk non-tes biasanya guru memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil, khususnya dalam kesehariannya, apakah siswa ini sudah mengalami kemajuan apa belum dalam materi yang disampaikan oleh Guru, dan nilai tersebut bisa kami inputkan di Penilaian Harian, Penilaian Tengah Semester dan Penilaian AKhir Semester."

# 2) SMAN 4 Sidoarjo

## a) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah suatu tahapan yang harus dilakukan guru sebelum mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan juga untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran.

Berkaitan dengan pembuatan RPP, Kepala Sekolah SMAN 4 Sidoarjo mengatakan bahwa :

"Semua guru kami wajibkan untuk membuat dan mengumpulkan RPP pada awal semester agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan terencana. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengumpulkan RPP. RPP yang dibuat untuk sekolah

-

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Abdul Salam, "Wawancara", Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 24 September 2019

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Muhammad Hanif Asyhar, "Wawancara", Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 24 September 2019

Inklusi sama dengan RPP yang dibuat di sekolah umum, perbedaannya hanya pada pelaksanaan."<sup>14</sup>

SMAN 4 Sidoarjo ditunjuk sebagai sekolah Inklusi sejak 2003 sampai saat ini. Selama kurun waktu itu tidak ada Perangkat khusus yang dibuat oleh pemerintah untuk pembelajaran di kelas Inklusi untuk semua mata pelajaran termasuk pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kordinator Inklusi SMAN 4 Sidoarjo :

"Pemerintah tidak memberikan kurikulum khusus untuk sekolah Inklusi. Kurikulum yang dipakai ya sama dengan sekolah lain, yaitu kurikulum 2013. Untuk perangkat guru menyiapkan sendiri, memodifikasi perangkat yang sudah dibuat untuk siswa reguler disesuaikan dengan siswa ABK dengan hambatannya masing-masing. Namun kebanyakan guru tidak memodifikasi di perangkatnya, tapi pada proses pelaksanaan pembelajarannya."

Hal tersebut juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Muhammad Labib Alamsyah, :

"Untuk RPP pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas Inklusi, kami masih menggunakan RPP kelas Reguler. Seharusnya memang harus ada RPP Modifikasi, karena pada kelas inklusi ada anak berkebutuhan khusus. Secara otomatis berbeda cara mengajarnya, namun dalam pelaksanaan pembelajarannya kami masih memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus, namun tidak memperhatikan secara keseluruhan, karena di dalam kelas inklusi ini tidak hanya siswa berkebutuhan khusus saja, ada juga siswa normal, jadi apabila saya memperhatikan siswa berkebutuhan khusus saja, kasihan juga siswa normal

<sup>15</sup> Amie Sumarni, "Wawancara", Ruang BK SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019

-

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Nurseno, "Wawancara", Ruang Kepala Sekolah SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019

lainnya, secara otomatis mereka akan banyak ketinggalan materi."<sup>16</sup>

Begitu pula yang disampaikan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK), Bapak Tomy menyatakan,

"kalau untuk RPP kami belum ada ya mas, kami hanya menggunakan PPI sebagai panduan pembelajarannya siswa ABK. Dengan PPI kita bisa mengetahui letak-letak kesulitan yang dihadapi oleh siswa ABK."<sup>17</sup>

## b) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran Siswa ABK di SMAN 4 Sidoarjo di dua tempat, yaitu Ruang Kelas (Kelas Inklusi) dan Ruang Sumber.

Kordinator Inklusi SMAN 4 Sidoarjo, Ibu Amie Sumarni Menjelaskan,:

"Ruang sumber adalah ruang khusus yang digunakan anak-anak inklusi untuk belajar. PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus) tidak akan bisa full di dalam kelas. Contoh, kita ada 10 jam pelajaran, jika anak ABK masuk dia tidak mampu (tebal). Maka di ruang sumber kita berikan anak-anak pertanyaan yang kompleks satu persatu. Biasanya begini, di dalam kelas mereka mendapat pelajaran Bahasa mandarin, origami." 18

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih sering dilakukan di Kelas sesuai jadwal Pelajaran Sekolah. Ketika mereka tidak mampu menangkap materi pembelajaran di kelas, maka mereka didampingi Guru GPK untuk mendalami materi yang belum dipahami di ruang Sumber, seperti yang dijelaskan oleh Pak. Tomy,

<sup>17</sup> Tomy Yusuf, "Wawancara", di Ruang Sumber Sekolah SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Muhammad Labib Alamsyah, "Wawancara", di depan Ruang Guru Sekolah SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Amie Sumarni, "Wawancara", di Ruang BK Sekolah SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.

"Ketika Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas Inklusi, Guru PAI kami dampingi karena ada Anak ABK yang butuh pendampingan di kelas tersebut, tugas kami hanya mendampingi bukan menjelaskan materi."<sup>19</sup>

Begitu pula yang dijelaskan oleh Pak. Erfan,

"Kami didampingi oleh Guru GBK untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus, karena ada anak yang memang memiliki kecenderungan ramai dan susah diatur dan ada juga yang lambat belajar. Adanya GBK di kelas Inklusi sangat membantu sekali."

Mengenai pengelolaan kelas Pak.Erfan menambahkan, :

"Untuk pengelolaan kelas kami lebih memperhatikan tempat duduk, biasanya kami menempatkan mereka secara berkelompok kecil dan siswa berkebutuhan kelompokkan sendiri khusus kami agar mengganggu siswa lainnya, akan tetapi sesekali kami menggabung siswa berkebutuhan khusus dengan siswa umum, agar mereka dapat berinteraksi dan tidak merasa disisihkan, dan untuk kelas sumber kami memiliki ruangan tersendiri yang sudah kita desain agar siswa tersebut bisa belajar dengan nyaman."

Berkaitan dengan Materi yang diajarkan, Guru Agama Kelas

XI, Pak Labib menjelaskan,:

"Materi Pendidikan Agama Islam yang kami ajarkan di kelas Inklusi yang di dalamnya ada siswa ABK adalah sama. Baik siswa ABK maupun Umum mendapatkan materi yang sama. Tapi sesekali kami menurunkan tingkat kesulitan agar siswa ABK dengan hambatan lambat belajar masih dapat mengikuti walaupun hanya sedikit yang diserap."<sup>20</sup>

Berkaitan dengan materi yang diajarkan, Bu. Amie menjelaskan,:

<sup>19</sup> Tomy Yusuf, "Wawancara", di Ruang Sumber SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Erfan, "Wawancara", di depan Ruang Guru Sekolah SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.

" materi yang diberikan di kelas sumber sudah disusun di PPI (Program Pembelajaran Individual) dengan jadwal yang sudah dibuat oleh sekolah"<sup>21</sup>

Pak. Tomy menambahkan,

"untuk materi yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti kelas reguler, materi yang diberikan tidak dibedakan, oleh karena itu terkadang siswa berkebutuhan perlu perhatian secara khusus saat guru menyampaikan materi, karena siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal itu sangat berbeda kemampuan daya tangkapnya. Dengan siswa normal kita dapat menyampaikan informasi sekali, tapi untuk siswa ABK kita harus mengulanginya lagi sampai dia mengerti. Guru harus faham mengenai hal tersebut."<sup>22</sup>

Metode yang dipakai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi adalah ceramah, praktek dan pemberian tugas. Hal tersebut disampaikan oleh Guru PAI SMAN 4 Sidoarjo, Pak. Erfan, sebagai berikut, :

"untuk metode pembelajaran, kami menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, dan juga praktek yang berupa pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur dan juga mengaji bersama, namun untuk pembelajaran di dalam kelas kami lebih sering menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, untuk siswa berkebutuhan khusus biasanya saat pemberian tugas dibimbing dengan GPK."<sup>23</sup>

Pak.Labib yang juga guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan, :

"Metode ceramah sering kami gunakan dalam penyampaian materi, namun tidak sekedar cerama yang monoton, tapi kami memberikan humor-humor yang

-

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Amie Sumarnni, "Wawancara", di Ruang BK Sekolah SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Tomy Yusuf, "Wawancara", di Ruang Sumber SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Amie Sumarnni, "Wawancara", di Depan Ruang Guru SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.

menjadikan suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik perhatian semua siswa termasuk yang ABK."<sup>24</sup>

Kami juga menyaksikan dan mengikuti pembelajaran di kelasnya Pak.Labib, penyampaian materi dengan ceramah dan sedikit humor memang lebih menyenangkan dan tidak membuat siswa-siswi bosan.

Berkaitan dengan media pembelajaran yang dipakai di kelas Inklusi, Pak.Erfan menjelaskan, :

"untuk media, kami sendiri yang sebisa mungkin membuat media yang mudah dipahami oleh siswa agar siswa mudah memahami, misalnya media buku-buku gambar yang berisikan tentang gerakan wudlu, sholat dan lain-lain. Kami juga menggunakan LCD untuk menampilkan video jika ada pembelajaran yang menggunakan video dan membutuhkan LCD untuk menyampaikannya.<sup>25</sup>

Pak. Tomy, Guru Pendamping Khusus menambahkan,:

"Selama ini media yang kami gunakan adalah media buatan kami sendiri dan kadang sekolah membelikan sesuai apa yang kami butuhkan, karena belum ada bantuan media khusus untuk Menunjang pembelajaran siswa ABK di Ruang Sumber"<sup>26</sup>

## c) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Pak. Erfan, Guru Agama Islam menjelaskan,:

"Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu wajib dilaksanakan, untuk mengetahui apakah siswa-

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Muhammad Labib Alamsyah, "Wawancara", di Depan Ruang Guru SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Moch. Erfan, "Wawancara", di Depan Ruang Guru SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Tomy Yufuf, "Wawancara", di Ruang Sumber SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.

siswi mampu menerima materi yang diberikan, dan apakah pembelajaran yang dilakukan berhasil sesuai tujuan. Maka Guru wajib melakukan evaluasi kepada peserta didik."<sup>27</sup>

Bu. Ami juga menyampaikan masalah evaluasi pembelajaran sebagai berikut, :

"Siwa ABK juga harus mendapatkan evaluasi, agar kita mengetahui keberhasilan kita dalam menerapkan pendidikan Inklusi, dan ini juga menjadi koreksi untuk memperbaiki kekurangan yang kita miliki"<sup>28</sup>

Mengenai alat evaluasi, Pak.Labib menyampaikan, :

"Alat evaluasi yang digunakan adalah untuk Apek Kognitif kami menggunakan Penilaian Harian, Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester. Untuk aspek psikomotorik kami menggunakan praktek, dan untuk afektif kami menggunakan observasi harian, Ada juga penilaian individu." <sup>29</sup>

Dia menambahkan,

"Kriteria penilaian semua anak sama, baik yang ABK maupun yang umum, soal yang didapat sama. Yang membedakan adalah siswa ABK mendapatkan dampingan dari guru GPK apabila mereka mengalami kesulitan dalam memahami soal."

d. Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi melalui Program – program keislaman

#### 1) SMAN 1 Gedangan

Pada pembahasan sebelumnya, telah kami sebutkan bahwa di SMAN 1 Gedangan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa ABK tidak hanya pada proses pembelajaran di dalam kelas, akan

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Moch. Erfan, "Wawancara", di Depan Ruang Guru SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Amie Sumarni, "Wawancara", Ruang BK SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Muhammad Labib Alamsyah, "Wawancara", di Depan Ruang Guru SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.

<sup>30</sup> Ibid,.

tetapi juga ditekankan di luar kelas. Siswa ABK diberikan peran dalam kegiatan-kegiatan keislaman seperti Adzan di masjid, Sholat dhuhah, Sholat dhuhur berjama'ah dan bersih-bersih masjid. Sebagaimana disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kelas XII (duabelas) SMAN 1 Gedangan, Ibu Siti Zuhriyah, sebagai berikut :

"Program-program keislaman banyak sekali yang diikuti oleh siswa ABK, seperti 1. IMTAQ pagi setiap hari jum'at, 2. Sholat jum'at 3. Kamis pagi tadarus Sentral. Setiap akan melaksanakan pembelajaran diawali dengan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, diluar jam itu dilakukan sendirisendiri. Beberapa peringatan hari Besar Islam, pasti dilakukan."<sup>31</sup>

Peran pendidikan agama islam bagi anak inklusi tidak hanya ketika Jam pelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam, akan tetapi juga kegiatan-kegiatan keislaman yang diluar itu, sebagaimana disampaikan oleh Bu. Zuhriyah,

"Pembelajaran bagi siswa ABK tidak hanya didapat di dalam kelas, akan tetapi juga diperoleh di luar kelas, seperti Adzan, bagi laki-laki, membersihkan masjid, dan kegiatan-kegiatan peringatan hari besar lainnya." <sup>32</sup>

Beliau juga menambahkan bahwa:

"Siswa ABK banyak mengikuti kepengurusan SKI SMANIG, yang memiliki tugas-tugas merawat masjid dan mengatur kegiatan-kegiatan di masjid SMAN 1 Gedangan, ada siswa ABK yang giat sekali selalu dating awal pagi untuk membersihkan masjid baik menyapu maupun mengepel. Itu mereka lakukan dengan senang hati tanpa paksaan."

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Siti Zuhriyah, "Wawancara", di Depan Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 19 November 2019

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> *Ibid*,.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Siti Zuhriyah, "Wawancara", di Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 19 November 2019.

Berdasarkan observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa siswa ABK yang aktif dan memiliki kemampuan, mereka diberikan peran oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk menjadi apa yang mereka mau, dan untuk melakukan apa yang mereka bisa. Mereka sangat semangat mengambil peran tersebut. Ada yang mendapatkan bagian sebagai mu'adzin dan ada yang selalu dating di masjid lebih awal.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Bu. Zuhriyah,

"Siswa ABK sangat senang sekali ketika diberi tugas yang mereka bisa lakukan di kegiatan-kegiatan keislaman. Pemberian tugas tersebut mungkin mereka merasa dianggap dan diakui oleh orang sekitarnya. Sehingga tugas yang diterima membuat mereka termotivasi. Dan teman-teman di sekitarnya memberikan apresiasi."

Bu. Zuhriyah juga menambahkan,

"Kita tidak hanya menyuruh mereka saja, kita juga mengapresiasi mereka dengan pujian dan ucapan terima kasih. Karena mereka akan lebih semangat jika kita menghargai usaha mereka. Jadi apresiasi dan motivasi itu sangat penting." <sup>35</sup>

# 2) Di SMAN 4 Sidoarjo

Mayoritas siswa SMAN 4 Sidoarjo beragama Islam. Kegiatan-kegiatan keislaman yang ada di sekolah tersebut cukup banyak. Baik kegiatan tahunan maupun pembiasaan hari-hari tertentu. Sebagaimana disampaikan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Moch Erfan sebagai berikut, :

<sup>35</sup> *Ibid*,.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Siti Zuhriyah, "Wawancara", di Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 19 November 2019.

"Kegiataan keislaman ada DKM (Dewan Kompor Masjid), Pondok Ramadhan, hari-hari besar, lomba-lomba di kegiatan keagamaan. Istilahnya agama itu jangan sampai kalah dengan yang lain."<sup>36</sup>

Beberapa siswa ABK sangat antusias dalam mengikuti kegiatankegiatan di sekolah, seperti yang dikatakan oleh Pak. Labib,

"Kegiatan pembiasaan keagaaman yang dilakukan oleh anakanak yang rutin ada sholat dhuha, tadarus, sholat dhuhur dan sholat jum'at berjama'ah mereka mengikuti dengan baik dan semangat"

Pak. Erfan juga menambahkan,

"Banyak anak ABK justru lebih condong ke agama. Sholatnya lebih aktif. Ada salah satu siswa namanya Raka, dia tidak mau dengar suara apapun kecuali suara keagamaan, seperti sholawat ataupun bacaan Al-Qur'an. Dia bisa hafal berbagai macam sholawat. Aktif sekali sholatnya, ya meskipun secara syariat dikatakan kurang sempurna, tapi semangatnya sangat tinggi."

Keikut sertaan siswa ABK dalam kegiatan-kegiatan keislaman tentunya menjadi sorotan tersendiri. Kemampuan mereka mengikuti kegiatan tersebut diungkapkan oleh Pak. Labib,

"Siswa ABK juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti siswa umum lainnya. Mereka mampu beradaptasi dan bisa mengikuti kegiatan-kegiatan dengan baik. Bahkan ada siswa ABK yang sholatnya rajin" <sup>37</sup>

Peran GPK ketika pelaksanaan program-program keislaman adalah sebagamana yang dijelaskan oleh Pak. Tomy, :

"Ketika kegiatan-kegiatan islam GPK juga selalu mendampingi, seperti kegiatan-kegiatan Peringatan Hari Besar, Sholat Jum'at, Sholat Idul Adha, dan lain-lain. Tapi untuk kegiatan keseharian, seperti sholat dhuha, sholat

November 2019

Moch. Erfan, "Wawancara", di Depan Ruang Guru SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019
 Muhammad Labib Alamsyah, "Wawancara", di Depan Ruang Guru SMAN 4 Sidoarjo, 19

dhuhur siswa ABK tidak perlu pendampingan, karena mereka sudah terbiasa. Kecuali ketika MPLSPDB (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah Peserta Didik baru" <sup>38</sup>

e. Faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi

## 1) SMAN 1 Gedangan

Pembelajaran yang terlaksana dengan baik atau tidak, pasti ada beberapa faktor yang menjadi sebab. Faktor tersebut mendukung atau menghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperi yang dijelaskan oleh Bu. Zuhriyah sebagai berikut, :

"Sebenarnya tidak ada hambatan yang signifikan kalau sekarang, kalau dulu ada karena kami baru menyesuaikan dengan program pendidikan inklusi dari pemerintah ini. Karena sudah berjalan cukup lama, jadi kami sudah terbiasa. Sedikit hambatannya adalah karena Siswa ABK memiliki daya tangkap yang kurang dari siswa umum. Dan dalam penilaian guru harus mencari alat evaluasi yang pas untuk mereka" siswa umum.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di dalam proses pembelajaran yang ada di kelas XII (duabelas), siswa ABK dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun kadang mereka tidak memperhatikan dan bermain sendiri. Tapi siswa tersebut tidak sampai mengganggu siswa yang lain.

Pak. Hanif juga menambahkan mengenai hambatan yang diperoleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di kelas Inklusi sebagai berikut,:

.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Tomy Yusuf, "Wawancara", di Ruang Sumber SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Siti Zuhriyah, "Wawancara", di Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 19 November 2019

"karena siswa ABK di SMANIG ini mayoritas slow learner, hambatan kami adalah ketika menyampaikan materi yang sifatnya teori. Mereka sulit memahaminya, dan belum ada perangkat-perangkat khusus dari pemerintah untuk pembelajaran Inklusi" 40

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah guru yang selalu mengajar dengan sabar, untuk guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di sekolah Inklusi bukan lah hal yang mudah, karena mereka tidak hanya mengajar siswa normal saja tetapi juga siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu guru harus memiliki keikhlasan dan kesabaran dalam menyampaikan pelajaran. Karena sejatinya guru bukan hanya mengajarkan tapi juga mendidik.

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan penulis saat melakukan observasi, saat proses pembelajaran ketika ada siswa berkebutuhan khusus belum memahami materi yang sudah disampaikan, maka guru dengan sabar akan mengulang kembali materi tersebut. Dan juga menjelaskan dengan Bahasa yang mudah dipahami oleh siswa tersebut.

Pak. Hanif, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Gedangan menyampaikan, :

"Siswa berkebutuhan khusus sangat perlu dukungan sekolah dengan keramahan, agar siswa tidak merasa minder, keramahan antar siswa itu sudah kami ajarkan sejak kelas rendah, sehingga mereka tidak merasa aneh atau mengucilkan siswa ABK, karena apabila di kelas tidak diajarkan keramahan antar siswa maka hal ini dapat berdampak dalam

-

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Siti Zuhriyah, "Wawancara", di Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 19 November 2019

proses pembelajaran, malah biasanya kita membuat metode tutor sebaya, anak yang normal biasanya kami suruh membacakan apabila ada temannya yang Berkebutuhan Khusus belum mengerti."

## 2) SMAN 4 Sidoarjo

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidoarjo tidak lepas dari beberapa factor yang menjadi pendukung dan penghambat proses pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi, sebagaimana yang disebutkan oleh Pak. Erfan,

"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dapat berjalan dengan lancar didukung oleh beberapa faktor, yang pertama Kemampuan Guru, saya pernah mengikuti pelatihan mengenai pendidikan Inklusi, dan saya dulu pertama yang menjadi kordinator Inklusi di Sekolah ini. Kalau guru mengetahui tentang karakteristik siswa Inklusi maka guru tersebut dapat mengelola kelas dengan baik. Yang kedua, siswa-siswa yang reguler harus diberikan pemahaman mengenai teman yang berkebutuhan khusus. Mereka bisa membantu dan tidak ada yang melakukan bullying."

Pak.Labib menambahkan,

"faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi adalah kemampuan guru dalam menguasai kelas. Guru harus mampu menguasai kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi. Dan guru harus menguasai materi serta membuat fariasi-fariasi dalam menyampaikan materi"<sup>43</sup>

Sarana dan Prasarana dari sekolah juga menjadi penunjang berlangsungnya pembelajaran Inklusi di sekolah. Bu. Ami mengatakan,:

<sup>42</sup> Tomy Yusuf, "Wawancara", di Ruang Sumber SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Muhammad Hanif Asyhar, "Wawancara", di Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 19 November 2019

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Muhammad Labib Alamsyah, "Wawancara", di Ruang Sumber SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019

"pembelajaran Inklusi didukung adanya kelas Sumber dan Guru-guru yang kompeten di bidangnya. Adanya ruang yang dikhususkan untuk siswa ABK membuat anak-anak tambah semangat dalam belajar. Dan tidak merasa dikucilkan, karena guru-gurunya mampu memfasilitasi dan menjadi seperti teman bermain yang memberikan perhatian lebih."

Mengenai hambatan dalam pembelajaran PAI, pak erfan memberikan penjelasan,

"Pada pembelajaran PAI, kesulitan yang diterima oleh anak ABK itu sama dengan anak reguler. Kita harus mengambil hatinya anak ABK terlebih dahulu. Malah kalau pada pembelajaran agama, mereka lebih aktif. Anak-anak ABK justru lebih condong ke kegiatan keagamaan, sholatnya selalu rajin."

Bu. Amie Sumarni menambahkan mengenai hambatan dan pendukung sebagai berikut, :

"Hambatan dalam pembelajaran itu tergantung pada PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus) nya, bergantung pada hambatan yang dimiliki seperti slow learner yang harus didampingi untuk mengulang materi secara perlahan-lahan, tuna daksa dibantu tetapi tidak maksimal. Adanya ruang sumber juga sangat mendukung pembelajaran ABK, serta warga sekolah yang memahami akan kondisi siswa ABK."

### 2. Analisis Data

Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi di SMAN 1
 Gedangan

## 1) Perencanaan pembelajaran

SMAN 1 Gedangan adalah sekolah yang selalu mengikuti aturan dan arahan dari Kemendikbud. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Amie Sumarni, "Wawancara", di Ruang Sumber SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Moch. Erfan, "Wawancara", di depan Ruang Guru SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019

Kurikulum 2013. Sebagai Sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah menjadi Sekolah Inklusi, SMAN 1 Gedangan tetap menerapkan Kurikulum 2013 secara menyeluruh.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan berpengaruh besar terhadap pertimbangan kenaikan kelas siswa. Kompetensi Inti yang harus dipenuhi tidak hanya Aspek Kognitif dan Psikomotorik, akan tetapi juga aspek Afektik yang meliputi Sikap Spiritual dan Sosial. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran yang dibuat akan sangat Kompleks mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Hasil dari Wawancara yang dilakukan menjelaskan bahwa segala sesuatu harus memiliki perencanaan yang matang agar setiap program dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Walaupun terkadang ada hambatan yang menjadi sebab pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Perencanaan Pembelajaran di SMAN 1 Gedngan selalu dilakukan oleh semua Guru termasuk Guru Pendidikan Agama Islam. Perangkat Pembelajaran yang dibuat oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas Inklusi menyesuaikan dengan aturan-aturan yang ada di kurikulum 2013. Perencanaan pembelajaran disiapkan terlebih dahulu sebelum seorang guru melaksanakan pembelajaran. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam hal tersebut, karena fungsi kepala sekolah adalah sebagai pengawas, pengendali, Pembina, pengarah, dan pemberi

contoh bagi guru, serta karyawannya di sekolah. Dalam hal ini ide kreatif kepala sekolah saangat dibutuhkan untuk memfasilitasi program yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti pembuatan silabus, RPP dan mengatur pembagian tugas kerja.

Perencanaan pembelajaran disusun oleh guru, hal ini disesuaikan dengan kurikulum, materi dan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Perencanaan harus sesuai dengan materi yang akan diberikan, metode, dan tempat, strategi dan juga media pembelajaran. Sesekali menggunakan alat peraga yang tersedia di sekolah yang dapat mendukung proses pembelajaran di dalam kelas. Maka diperlukan persiapan terlebih dahulu sehingga dapat terlaksanakannya tujuan pembelajaran dengan baik.

Dengan adanya perencanaan maka akan memudahkan guru dalam menetapkan arah dan fokus tujuan, khususnya terkait dengan pembelajaran pembuatan RPP. RPP Pembelajaran di Kelas Inklusi seharusnya dimodifikasi, karena pembelajaran di Kelas Reguler dengan semua siswa normal beda dengan di Kelas Inklusi yang ada siswa ABK di dalamnya. Namun guru-guru di SMAN 1 Gedangan memakai RPP yang sama antara di kelas Reguler dan Kelas Inklusi. Dikarenakan harus ekstra kerja dua kali untuk pembuatan RPP yang khusus Inklusi itu. Maka yang dimodifikasi bukanlah RPP nya tapi Pembelajarannya.

Selain RPP ada juga PPI. PPI adalah Program Pembelajaran Individu yang hanya digunakan bagi ABK yang tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas bersama siswa reguler yang lain. ABK yang tidak

dapat mengikuti pembelajaran di kelasnya akan memperoleh Program tersendiri di Ruang Sumber, yaitu Ruangan khusus pembelajaran siswa siswa ABK. Di ruangan sumber, siswa ABK didampingi oleh guru GPK (Guru Pendamping Khusus).

Pemerintah tidak menyediakan perangkat pembelajaran khusus bagi sekolah-sekolah penyelenggara Inklusi. Hanya memberikan kepada pelatihan-pelatihan guru-guru, agar guru-guru dapat mengembangkan perangkat reguler dengan baik dan mampu menyesuaikan dengan kemampuan siswa-siswa ABK yang sesuai dengan hambatannya.

## 2) Proses Pembelajaran

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran, adapun hal yang mendukung dalam proses pembelajaran adalah ruang kelas, alat peraga, metode, strategi, sumber belajar, hal-hal yang perlu dikurangi dalam teoritis karena kemungkinan kecil dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus, karena mengajar anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan mengajar anak normal pada umumnya.

Siswa ABK lebih senang belajar menggunakan visual dan praktik daripada ceramah atau banyak penjelasan teori. Pemutaran Video menggunakan LCD membuat mereka aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias siswa ABK mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi yang disampaikan oleh Guru. Walaupun pertanyaan yang disampaikan tidak seperti pertanyaan siswa normal pada

umumnya. Namun itu sudah menjadi indikator bahwa siswa ABK lebih senang dengan pembelajaran menggunakan Media.

Proses pembelajaran yang ada di SMAN 1 Gedangan sudah sangat baik, dan siswa ABK mampu menyatu dalam pembelajaran di kelas Inklusi walaupun terkadang mengalami kesulitan berkaitan dengan penerimaan Materi berupa teori-teori. Adanya GPK yang mendampingi dalam pembelajaran. Membuat siswa ABK lebih mudah dan bisa menyerap materi yang disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam selalu memperhatikan individu peserta didik, membantu siswa dalam memaksimalkan kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal.

Untuk karakteristik pembelajaran anak berkebutuhan khusus itu sangat berbeda sekali dengan anak normal. Karena pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus itu berangkat dari pemahaman terhadap hambatan siswa, baik hambatan fisik, motorik maupun intelektualnya.

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti mengamati kondisi ruangan kelas inklusi, ruangan tersebut diperhatikan tata letak tempat duduk yang disesuaikan dengan karakeristik siswa berkebutuhan khusus. Untuk penataan ruang dan peralatan kelas di SMAN 1 Gedangan pada kelas inklusi masih

menggunakan peralatan seadanya, meja, kursi dan almari yang merupakan fasilitas umum yang ada di sekolah karena tidak ada anggaran khusus dari dinas pendidikan untuk kelas inklusi yang difokuskan untuk sarana dan prasarana kelas khusus. Namun di sekolah tersebut guru sangat kreatif sekali dalam mendesain ruangan untuk ruang kelas inklusi sehingga siswa berkebutuhan khusus bisa belajar sambal bermain dan tidak membosankan. Misalnya yaitu formasi tempat duduk yang dibuat berfariatif berbentuk lingkaran, setengah lingkaran, tapal kuda, bentuk U dan juga kelompok-kelompok kecil.

Pemberian materi Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Gedangan pada kelas Inklusi tidak sama dengan kelas reguler. Materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik disusun sesederhana mungkin agar siswa berkebutuhan khusus dapat menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru terutama bagi siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata dan juga siswa yang konsentrasinya kurang.

Materi pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak berkebutuhan khusus dan tidak dapat disamakan dengan materi yang disampaikan kepada siswa reguler. Adapun materi yang disampaikan adalah wudlu, sholat, rukun iman, dan surat-surat pendek, materi tersebut lebih kepada fiqih dan akhlak yang bersifat dasar karena kemampuan siswa dalam menerima pelajaran sangat kurang. Diharapkan siswa dapat berakhlak dan bertingkah laku yang baik kepada orang tua, guru, dan orang-orang disekitarnya,

dapat melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dapat membedakan mana perbuatan yang baik untuk dilakukan dan mana perbuatan yang harus dihindari. Mengapa siswa ABK diberikan materi yang sangat mendasar, karena kemampuan mereka dalam menyerap materi dibawah rata-rata sehingga mereka membutuhkan materi yang bersifat kongkrit dan praktis.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama islam di kelas Inklusi sama dengan evaluasi di kelas regular. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan Kognitif, Psikomotorik dan Afektif semua siswa. Dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang sama di tiga kemampuan tersebut, Maka guru membedakan Materi evaluasinya. Materi yang dibedakan adalah yang berkaitan aspek Psikomotorik (Keterampilan) dan aspek Afektif (Sikap) dan penilaian mengenai hal tersebut dilakukan ketika pembelajaran sehari-hari. Untuk aspek Kognitif semua siswa menerima soal yang sama ketika Penilaian Harian, Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester.

Siswa ABK akan mendapatkan pendambingan dari Guru GBK dalam mengerjakan soal-soal yang ada di Penilaian Harian, Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester.

b. Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi di SMAN 4 Sidoarjo

Perencanaan Pembelajaran di SMAN 4 Sidoarjo adalah suatu tahapan yang harus dilakukan oleh guru sebelum mereka melaksanakan

kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal. Kepala Sekolah mewajibkan semua guru untuk membuat RPP pada awal semester agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan terencana.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PAI pada kelas Inklusi di SMAN 4 Sidoarjo sama dengan kelas reguler. Karena kurikulum yang digunakan sama yaitu Kurikulum 2013. Namun ada beberapa yang dibedakan karena siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler tidak sama dalam penerimaan materi. RPP yang dibuat oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk pembelajaran di kelas Inklusi sama dengan RPP yang digunakan untuk pembelajaran di kelas Reguler. Karena belum adanya aturan baku dari pemerintah mengenai perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas Inklusi. Guru tidak memodifikasi RPP tapi memodifikasi proses pembelajarannya.

SMAN 4 Sidoarjo memiliki beberapa Guru GPK (Guru Pendamping Khusus), GPK bertugas mendampingi siswa ABK dalam proses pembelajaran. GPK juga membuat perencanaan Pembelajaran berupa PPI (Program Pembelajaran Individual). selain itu dalam hal pelaksanaan tentu saja berbeda, pada kelas inklusi dan kelas reguler. Adapun perbedaannya itu terletak dari strategi dan metode yang digunakan yang sudah dimodifikasi dan cocok untuk siswa Inklusi.

Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Sidoarjo untuk Anak Berkebutuhan Khusus dibagi menjadi dua, ada kelas sumber dan ada kelas Inklusi atau model layanan pendamping, untuk siswa berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pembelajaran atau yang memiliki hambatan ringan bisa mengikuti di kelas Inklusi. Sedangkan yang memiliki hambatan berat dapat belajar di ruang sumber. Namun ruang sumber juga digunakan kegiatan tersendiri bagi semua siswa-siswa ABK ketika PPI.

Ruang sumber yang ada di SMAN 4 Sidoarjo tidak jauh beda dengan yang ada di SMAN 1 Gedangan. Tersedia buku-buku baca yang didominasi dengan buku bergambar. Terdapat meja, kursi dan karpet yang membuat siswa-siswa ABK lebih merasa nyaman.

Perencanaan dapat memudahkan guru dalam menetapkan arah dan fokus tujuan, khususnya terkait dengan pembelajaran pembuatan RPP. Semua guru wajib membuat RPP termasuk guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa SMAN 4 Sidoarjo mewajibkan setiap guru untuk membuat Perencanaan Pembelajaran, namun tidak semua guru melakukan modifikasi perangkat khusus ABK, mereka lebih pada proses pembelajarannya yang disesuaikan dengan ABK di kelas Inklusi.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi akan terlaksana dengan baik apabila ada perencanaan yang matang di setiap perangkatnya, mulai dari identifikasi anak sampai pada

penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Mengetahui kesulitan belajar anak serta penetapan pendekatan pembelajaran merupakan modal utama dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi melalui program-program
 Keislaman di SMAN 1 Gedangan

Program-program keislaman di SMAN 1 Gedangan sangat banyak sekali, karena sekolah tersebut memiliki tujuan yang salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat pada peserta didik. Penanaman nilai-nilai itu tidak hanya di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas saja, tapi juga melalui kegiatan-kegiatan keislaman di luar kelas.

Siswa ABK di SMAN 1 Gedangan memiliki kepercayaan diri yang besar. Kepercayaan diri tersebut muncul dikarenakan beberapa hal, yaitu

#### 1) Pemberian Peran

Pemberian Peran kepada siswa ABK bukan menjadi beban bagi mereka, justru hal tersebut menjadikan mereka beranggapan bahwa mereka dibutuhkan di lingkungan sekitarnya. Sehingga peran yang diberikan oleh guru kepada siswa GPK menjadi awal penyemangat siswa GPK untuk melakukan sesuatu yang dirasa mereka bisa melakukannya.

Peran yang diberikan bukan peran yang berat. Akan tetapi peran yang dianggap oleh guru mampu dilakukan oleh siswa GPK tersebut.

Setiap GPK tidak mendapatkan peran yang sama. Tapi mendapatkan peran masing-msing sesuai kemampuan mereka. Terutama mengenai Bakat, tidak semua siswa mampu mengambil peran tersebut. Seperti Adzan, memimpin do'a, memimpin tadarus, mengabsen kehadiran sholat jum'at, dan lain lain. Peran yang hamper semua bisa mengambil seperti peran yang hanya memerlukan tenaga, seperti membantu menyiapkan perlengkapan Sholat Jum'at, Sholat Idul Adha, Lomba Religi, dan peringatan-peringatan hari besar lainnya.

### 2) Motivasi dan Apresiasi dari Guru

Guru tidak hanya memberi peran, tetapi juga memotivasi dan mengapresiasi. Siswa ABK semakin senang ketika diperintahkan oleh guru untuk membantu sesuatu. Mereka menganggap hal tersebut merupakan peluang emas yang harus diambil untuk membuktikan kepada orang disekitarnya bahwa mereka mampu melakukannya.

Motivasi yang terus menerus merupakan soft terapi yang baik dilakukan untuk menumbuhkan minat siswa ABK dalam belajar, berinteraksi dengan sesama, menjalankan perintah agama dan membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

### 3) Apresiasi dari Siswa

Pengakuan dari teman adalah hadiah yang luar biasa bagi siswa ABK. Karena teman adalah manusia yang selalu menemani mereka dalam keseharian. Maka dari itu sikap teman memiliki pengaruh yang besar bagi siswa ABK. Teman bisa saja mengapresiasi apa yang dilakukan

Siswa ABK bisa juga mereka melakukan bullying. Akan tetapi di SMAN 1 Gedangan tidak ada bullying. Karena mereka sudah diberikan arahan sebelumnya oleh bapak dan ibu guru mengenai hal tersebut. Dan siswa ABK diperbolehkan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra dan masuk dalam OSIS sebagai SKI (Sie Kerohanian Islam). Apresiasi dari teman akan membuat siswa ABK bangga dan tidak merasa tersisihkan. Sebagai bukti beberapa siswa ABK bergabung menjadi SKI. Semakin diapresiasi mereka akan semakin giat dalam membantu dan ikut serta di kegiatan-kegiatan keislaman. Bahkan sebelum diperintah mereka sudah melakukannya. Seperti datang ke sekolah lebih pagi, dan ternyata yang dilakukan adalah menyapu masjid, mengepel dan lain-lain.

d. Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi melalui program-program keislaman di SMAN 4 Sidoarjo.

Kegiatan-kegiatan keislaman di SMAN 4 Sidoarjo cukup banyak. Mulai dari DKM (Dewan Kompor Masjid) yang bertugas mengurusi kegiatan-kegiatan masjid, kegiatan-kegiatan pondok Ramadhan, Peringatan hari-hari besar dan lomba-lomba religi. Siswa ABK ikut serta dan aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Ada beberapa kegiatan yang rutin dilakukan oleh siswa ABk setiap harinya, seperti sholat dhuha, tadarus dan sholat dhuhur. Bahkan ada siswa ABK yang sholatnya lebih rajin dari siswa umum. Walaupun dari segi

syari'at masih belum sepurna dalam proses pelaksanaannya. Tapi semangat yang dimiliki itu yang harus dihargai.

GPK selalu mendampingi siswa ABK dalam setiap kegiatankegiatan keagamaan yang cukup besar. Seperti sholat idul Adha, Pondok Ramadhan, peringatan maulid Nabi dan lain lain. Keberadaan GPK sangat membantu keikutsertaan siswa ABK di kegiatan-kegiatan keislaman.

Banyak siswa ABK yang tertarik dan suka ke kegiatan-kegiatan keislaman. Aktif dalam sholat, senang bersholawat, dan membaca Al-Qur'an. Semangat tersebut timbul karena tidak ada bullying di SMAN 4 Sidoarjo. Dan karena siswa-siswa yang reguler menyayangi dan memberikan perhatian kepada mereka. Karena sebelumnya di kegiatan MPLSPDB semua siswa yang reguler mendapatkan arahan dari sekolah untuk mensyukuri nikmat Alloh yang telah memberikan kesehatan dan fisik yang normal dengan cara menyayangi dan memperhatikan siswa ABK. Dengan sikap yang diberikan oleh temannya, maka siswa ABK pun merasa diakui dan tidak tersisihkan. Itulah yang membuat mereka merasa nyaman dan semakin giat mengikuti kegiatan-kegiatan keislaman.

e. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi di SMAN 1 Gedangan

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pembelajaran PAI dalam pendidikan Inklusi, diantara faktor pendukungnya adalah

### 1) Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI melakukan analisis hambatan-hambatan yang dimiliki oleh siswa ABK dengan mengetahui hambatan-hambatan tersebut Guru mampu memodifikasi proses pembelajaran dengan metode tanya jawab dan demonstrasi, sehingga membuat siswa ABK menjadi tertarik dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Media Pembelajaran yang digunakan adalah audio visual. Siswa ABK sangat tertarik dengan penyampaian materi lewat video dan film pendek.

# 2) Guru Pendamping Khusus (GPK)

GPK memiliki kemampuan dan pengalaman dalam menangani siswa ABK. Karena GPK diambil dari lulusan Universitas dengan jurusan Pendidikan Luar Biasa. Sedikit banyak mereka menguasai dan mampu melakukan pembelajaran bersama siswa ABK. Mereka selalu mendampingi di setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa ABK yang memerlukan pendampingan.

PPI (Program Pembelajaran Individu) diberikan khusus untuk siswa ABK yang tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas Inklusi. ABK sangat terbantu dengan adanya PPI karena mereka akan lebih fokus belajar materi dengan bimbingan GPK sesuai dengan PPI.

### 3) Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di SMAN 1 Gedangan sudah sangat lengkap, mulai dari kelas yang layak, Masjid dengan perlengkapan ibadah yang lengkap, kelas sumber yang memiliki prasarana yang lengkap di dalamnya. Lengkapnya sarana dan prasarana yang ada di SMAN 1 Gedangan menjadikan pembelajaran PAI dapat berjalan dengan baik dan guru dapat memaksimalkan proses pembelajaran.

Selain faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi di atas, ada juga faktor yang menjadi penghambat. Faktor-faktor tersebuat adalah sebagai berikut :

## 1) Guru Pendidikan Agama Islam

Guru belum mampu mengembangkan Perangkat pembelajaran khusus untuk Pendidikan Inklusi. Perangkat yang digunakan untuk kelas Inklusi sama dengan perangkat yang digunakan untuk kelas reguler. Sehingga siswa ABK diperlakukan yang sama seperti siswa reguler. Dan mereka harus menyesuaikan untuk mengikuti pembelajaran di kelas bersama siswa reguler dengan bantuan Guru GPK.

Pengembangan perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan perencanaan (silabus, RPP, KKM), Proses pembelajaran (Metode), dan evaluasi pembelajaran masih belum maksimal dan belum mencerminkan perangkat khusus Pendidikan Inklusi.

## 2) Siswa ABK

Hambatan selanjutnya yang dialami oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Gedangan adalah siswa yang memiliki hambatan *Slow learner* (Lamban belajar). Siswa ini sulit menerima materi yang

diberikan, terutama materi mengenai teori-teori. Sehingga guru sering melakukan pengulangan untuk memahamkan siswa ABK tersebut.

#### 3) Pemerintah

Pemerintah belum memberikan regulasi yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan Inklusi yang ada di Sekolah-sekolah, khususnya SMAN 1 Gedangan. Tidak ada perangkat yang khusus untuk kelas Inklusi yang didalamnya tidak hanya ada siswa reguler tapi juga siswa ABK yang membutuhkan penanganan berbeda.

f. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi SMAN 4 Sidoarjo

Pembelajaran di SMAN 4 Sidoarjo juga tidak lepas dari Beberapa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran . sebagaimana data yang telah diperoleh dari wawancara sebelumnya. Peneliti dapat menganalisa sebagai berikut.

### 1) Faktor Pendukung

# a) Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam

Guru yang telah mendapatkan pelatihan – pelatihan yang diadakan oleh dinas Pendidikan sangat membantu guru dan membekali guru ilmu bagaimana menerapkan pembelajaran di sekolah Inklusi.

Guru dapat memahami karakter Peserta didik ABK dengan hambatan-hambatannya. Sehingga apa yang diberikan dalam pembelajaran disesuaikan dengan Siswa ABK.

Guru Mampu menguasai kelas dengan metode-metode yang mudah diterima oleh siswa ABK. Metode sangat berpengaruh terhadap mudah tidaknya penerimaan siswa terhadap materi yang diberikan. Guru SMAN 4 Sidoarjo lebih sering menggunakan metode ceramah dan demonstrasi dengan fariasi ceramah berupa humor-humor yang sesuai dengan usia mereka.

### b) Sarana

Ruang Sumber yang ada di SMAN 4 Sidoarjo merupakan ruangan yang sangat nyaman bagi siswa ABK. Disitulah tempat ABK berkumpul, mencurahkan semua kesulitan yang dialami. Dan di ruang tersebut siswa ABK dibantu oleh GPK untuk belajar lebih dalam mengenai materi-materi yang belum bisa diterima di kelas Inklusi.

# 2) Faktor Penghambat

Sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa hambatan dalam Pembelajaran di sekolah Inklusi adalah Kemampuan dan hambatan yang dimiliki ABK, seperti hambatan Slow learner, hambatan Tuna Daksa setiap pembelajaran bergantung pada hambatan yang dimiliki siswa. Jika siswa memiliki hambatan slow learner maka guru menyampaikan materi dengan berulang-ulang agar siswa ABK dapat memahami materi.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebenarnya tidak adanya perangkat pembelajaran yang khusus inklusi di SMAN 4

Sidoarjo merupakan hambatan tersendiri bagi Guru Pendidikan Agama Islam. Karena pembelajaran tidak bisa tersusun dengan rapi dengan tujuan yang jelas.

# g. Analisis Lintas Situs

Dari analisa data di atas, dapat disimpulkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Persamaan dan Perbedaan Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo

No.	Fokus Penelitian	SMAN 1 Gedangan	SMAN 4 Sidoarjo
1.	Perencanaan Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi	<ul> <li>Membuat Perencanaan         Pembelajaran berupa         RPE, Silabus, Prota,         Promes, RPP dan         Analisis Penilaian         RPP menggunakan         pendekatan saintifik,         dan model         pembelajarannya         Discovery learning,         Problem Based         Learning (PBL)         Metode: Tanya jawab,         wawancara, diskusi</li> </ul>	<ul> <li>Membuat         Perencanaan         Pembelajaran         berupa RPE,         Silabus, Prota,         Promes, RPP     </li> <li>RPP menggunakan         pendekatan         saintifik, dengan         model pembelajaran         kooperatif learning     </li> <li>Metode yang</li> <li>digunakan rool</li> <li>play,diskusi,</li> </ul>
		dan bermain peran - Membuat KKM untuk semua siswa	ceramah - Membuat KKM untuk semua siswa
2.	Proses Pembelajaran PAI dalam pendidikan Inklusi	<ul> <li>Ruang Sumber</li> <li>Menggunakan Media Audio Visual</li> <li>Metode Praktek dan Demonstrasi</li> <li>Penyederhanaan Materi</li> </ul>	<ul> <li>Ruang Sumber</li> <li>Media Buku-buku bergambar dan Audio Visual</li> <li>Metode Berkelompok</li> <li>Pengaturan tempat duduk</li> <li>Mengurangi tingkat kesulitan materi</li> <li>Metode Ceramah dan pemberian tugas</li> </ul>

3.	Program- program Keislaman	<ul> <li>Imtaq pagi setiap hari jum'at</li> <li>Sholat Jum'at</li> <li>Kamis Pagi Tadarus Sentral</li> <li>Sholat Dhuha</li> <li>PHBI</li> <li>Adzan</li> <li>Membersihkan Masjid</li> <li>Pengurus SKI (Sie Kerohanian Islam)</li> </ul>	<ul> <li>Dewan Kompor Masjid (DKM)</li> <li>Pondok Ramadhan</li> <li>PHBI</li> <li>Lomba-lomba</li> <li>Sholat Dhuha</li> <li>Sholat dhuhur</li> <li>Sholat Jum'at</li> <li>Sholat Idul Adha</li> </ul>
4.	Faktor-faktor Pendukung Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi	<ul> <li>Ruang Sumber</li> <li>Pelatihan Guru</li> <li>GPK (Guru Pendamping Khusus)</li> <li>Keramahan Lingkungan Sekolah</li> <li>Pengenalan Karakter Siswa oleh Guru</li> <li>Kemampuan Mengelola kelas</li> <li>Kemampuan Melakukan metode- metode dalam proses pembelajaran</li> <li>Masjid dengan sarana memadahi</li> <li>PPI (Program Pembelajaran Individu)</li> </ul>	<ul> <li>Ruang Sumber</li> <li>Pelatihan Guru</li> <li>GPK (Guru Pendamping Khusus)</li> <li>Keramahan Lingkungan Sekolah</li> <li>Pengenalan Karakter Siswa oleh Guru</li> <li>Kemampuan Mengelola kelas</li> <li>Kemampuan Melakukan metodemetode dalam proses pembelajaran</li> <li>Masjid dengan sarana memadahi</li> <li>PPI (Program Pembelajaran Individu)</li> </ul>
5.	Faktor-faktor Penghambat Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi	<ul> <li>Kemampuan guru dalam membuat Administrasi menyesuaikan ABK</li> <li>Kurangnya pelatihan untuk guru Agama Islam berkaitan dengan pendidikan Inklusi</li> </ul>	- Kemampuan guru dalam membuat Administrasi menyesuaikan ABK - Kurangnya pelatihan untuk guru Agama Islam berkaitan dengan pendidikan Inklus - GPK yang tidak

Dari Tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo. Hanya pada pembuatan RPP dan Pelaksanaan Pembelajaran yang memiliki perbedaan.

#### B. Pembahasan Penelitian

Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi di SMAN 1
 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo.

Implementasi Pembelajaran PAI di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo terdiri dari Perencanaan Pembelajaran, Proses Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran. Dengan adanya perencanaan pembelajaran maka kegiatan pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Wina Sanjaya dalam Perencanaan dan Desain Pembelajaran, "Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada." <sup>46</sup>

Perencanaan yang baik akan dapat mencapai tujuan dengan baik. Maka perencanaan itu disusun secara matang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga mampu memanfaatkan potensi yang ada dalam diri siswa dan memanfaatkan sumber belajar sehingga pembelajaran nantinya dapat berjalan

-

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Wina sanjaya, perencanaan dan desain sistem pembelajaran (Jakarta: kuncana prenada media group, 2009), 28-29.

dengan baik sesuai yang diinginkan. Pembelajaran yang baik akan dapat membentuk kepribadian siswa.

Perencanaan pembelajaran itu disusun oleh guru, hal ini disesuaikan dengan kurikulum, materi dan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Dalam perencanaan harusnya disesuaikan dengan materi yang akan dikaji, metode, tempat pembelajaran, strategi dan juga media atau alat peraga yang tersedia di sekolah yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu diperlukan adanya persiapan terlebih dahulu sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Guru Pembelajaran PAI di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo dalam melakukan perencanaan Pembelajaran di kelas Inklusi tidak ada bedanya dengan di kelas reguler. Padahal seharusnya ada pengembangan karena siswa yang ada di kelas memiliki jenjang kemampuan yang cukup jauh. Menurut Trianto ada 7 prinsip penyusunan pembelajaran yaitu : 1) Relevansi; relevan dengan kebutuhan dan perkembangan anak secara individu. 2) Adaptasi; memperhatikan dan mengadaptasi perubahan psikologi, iptek dan seni. 3) Kontinuitas; disusun secara berkelanjutan antara satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. 4) fleksibilitas; dikembangkan fleksibel sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak serta lembaga. 5) Kepraktisan dan akseptabilitas; memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan. 6) kelayakan;

menunjukkan kelayakan dan keberpihakan kepada anak. 7) akuntabilitas; dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.<sup>47</sup>

Apabila penyusunan penyusunan perencanaan pembelajaran mengikuti pendapat Trianto di atas maka pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik dan dapat diterima oleh siswa ABK. Perangkat yang dibuat sesuai kebutuhan ABK sehingga dilakukan analisis karakteristik setiap siswa terlebih dahulu.

Guru harus beradaptasi dengan siswa ABK, mengenali perubahan psikologisnya untuk memutuskan langkah apa yang harus diambil. Perangkat pembelajaran disusun secara fleksibel, menyesuaikan tujuan dari lembaga atau sekolah. Dan perangkat yang disusun layak untuk diterapkan di siswa ABK dan reguler.

SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo menggunakan PPI untuk memberikan materi kepada siswa ABK yang tidak dapat mengikuti pembelajaran di Kelas bersama siswa reguler. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Munawir, "Suasana belajar kompetitif dihindari agar anak berproblema belajar tidak putus asa. Program pendidikan individual diberikan kepada semua anak yang membutuhkan, baik yang berproblema belajar, yang memiliki keungulan, maupun yang memiliki penyimpangan lainnya. Dalam kelas regular semacam ini berbagai metode untuk berbagai jenis anak digunakan bersama."

<sup>48</sup> Munawir yusuf dkk, pendidikan bagi anak dengan problema belajar (solo: tiga serangkai, 2003), 58-61.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Trianto, desain pembelajaran tematik bagi anak usia dini TK/RA dan anak Usia kelas awal SD/MI (Jakarta: kencana, 2011), 78.

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melakukan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar peserta didiknya. Perencanaan juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Fungsi perencanaan pembelajaran adalah sebagai panduan dalam penyusunan program pembelajaran, penyiapan proses pembelajaran, penyiapan bahan/media/sumber belajar, dan penyiapan perangkat penilaian. Sedangkan manfaat perencanaan pembelajaran adalah untuk memudahkan pembuatan persiapan pembelajaran dan memudahkan pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.<sup>49</sup>

Pembuatan RPP oleh guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo sudah sesuai dengan acuan kurikulum 2013 dengan menerapkan pendekatan saintifik. Namun pada pelaksanaannya kurang baik karena kurang sesuai dengan perencanaan. Seharusnya pelaksanaanpembelajaran mengacu pada RPP sebagai acuan mengajar Bambang "Dalam sebagaimana dijelaskan oleh Warsito, kegiatan melaksanakan proses belajar mengajar, guru harus aktif menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, disamping pengetahuan teori belajar mengajar dan pengetahuan tentang peserta didik, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa."50

.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran:landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 96-98.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> *Ibid.*. 56.

Pembelajaran (instruction) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (teaching) dan konsep belajar (learning). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen- komponen siswa atau peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan.<sup>51</sup>

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses untuk mencapai kompetensi yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi (munculnya) prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.<sup>52</sup>

Hamdani mengutip apa yang dinyatakan Baharuddin Harahap bahwa:

"Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program mengajar adalah: (1) memotivasi siwa untuk belajar sejak awal membuka sampai menutup pelajaran, (2) mengarahkan tujuan pengajaran, (3) menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran, (4) melakukan pemantapan belajar, (5) menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar, (6) melaksanakan bimbingan penyuluhan, (7)

\_

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-3, 2013),

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Ikbal Barlian, *Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?*, (Jurnal Forum Sosial, Vol. VI No. 1, Februari 2013), 242.

memperbaiki program belajar mengajar, (8) melaksanakan hasil penilaian belajar.<sup>53</sup>

Pembelajaran yang berpusat pada guru merupakan pilihan bagi guru menggunakan pendekatan filsafat realisme dan pendekatan psikologi Behaviorisme. Sedangkan Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan pilihan bagi guru yang menggunakan pendekatan filsafat pragmatisme, Eksistensialisme, dan Konstruktivisme. Selain itu, strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga merupakan pilihan bagi guru yang menggunakan pendekatan psikologi Kognitif dan Humanisme.<sup>54</sup>

Budiman merinci dengan lebih mendetail bahwa pendekatan identik dengan teknik dan metode. Namun, digambarkan oleh Budiman bahwa untuk membedakan ketiga istilah tersebut jika suatu objek yang akan dianalisis, dikenal perlakuan, dievaluasi atau dijadikan objek aktivitas fikir bentuk lain dari suatu telaah disebut pendekatan. Untuk sampai ke objek yang dituju dapat ditempuh dengan berbagai jalan, maka jalan itu disebut metode. Sedangkan alternatif jalan yang dipilih disebut dengan teknik.<sup>55</sup>

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk materiil-materiil pembelajaran termasuk

•

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 58.

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum...*, 196.

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur"an*, (Jakarta: Madani Press, 2011), 131.

buku-buku, film-film, pita kaset, dan program media komputer, dan kurikulum (serangkaian studi jangka panjang).<sup>56</sup>

Dalam suatu model pembelajaran telah memuat: (1) syntax, yaitu serangkaian tahapan langkah-langkah yang konkret atau lebih khusus yang harus diperankan oleh guru dan peserta didik, (2) sisem sosial yang diharapkan, (3) prinsip-prinsip reaksi peserta didik dan guru, (4) sistem penunjang yang disyaratkan. Beberapa model pembelajaran diantaranya:

- b. Model Interaksi Sosial: model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (field-theory) yang menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (learning to life together).
- c. Model Pemprosesan Informasi: model ini berdasarkan teori belajar kognitif
   (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya.
- d. Model Personal: model ini berorientasi kepada pengembangan dari individu. Perhatian utamanya pada emosional peserta didik untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi peserta didik yang mampu membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif.
- e. Model Modifikasi Tingkah Laku: model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dengan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (reinforcement). Model ini lebih menekankan

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum..., 198

pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati.

- f. Karakteristik model ini adalah dalam hal penjabaran tugas- tugas yang harus dipelajari siswa lebih efisien dan berurutan.
- g. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL): inti dari pendekatan ini adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain itu karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh (sumber belajar, media, dan sebagainya), yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau berhubungan dengan pengalaman hidup nyata.<sup>57</sup>

Metode-metode pembelajaran mengikuti dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Beberapa metode pembelajaran yang berhubungan dengan model interaksi sosial yaitu:

- a. Kerja kelompok, bertujuan mengembangkan keterampilan, berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan discovery skills dalam bidang akademik.
- b. Pertemuan Kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa anggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.

.

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> *Ibid.*. 204.

- c. Pemecahan masalah sosial atau inquiry social, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berpikir logis.
- Model laboratorium, bertujuan untuk mengembangkan kesadaran pribadi dan keluwesan dalam kelompok.
- e. Bermain peran, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
- f. Simulasi Sosial, bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.

Sedangkan Metode dan Teknik dalam model pemprosesan informasi meliputi mengajar induktif, latihan inquiry, Inquiry keilmuan, pembentukan konsep, model pengembangan, Advanced Organizer Model. Dan dalam pembelajaran kontekstual ada tujuh prinsip pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru yaitu: konstruktivisme, menemukan (inquiry), bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.<sup>58</sup>

Media Pembelajaran pada dasarnya dapat dimaknai sebagai sesuatu yang membawa pesan dan informasi antara pengirim dan penerima. Penggunaan media dalam aktivitas pembelajaran dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

Beberapa jenis media dalam pembelajaran antara lain:

\_

 $<sup>^{58}</sup>$  Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum..., 202-206.

- a. Media Visual: media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra pemnglihatan. Media visual ini terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (non-projected visuals) dan media yang dapat diproyeksikan (projected visual). Media yang dapat diproyeksikan ini bisa berupa gambar diam (still pictures) atau bergerak (motion picures).
- b. Media Audio: media yang mengandung pesan dalam bentuk audiif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para pesera didik untuk mempelajari bahan ajar.
- c. Media Audio-Visual: media ini merupakan kombinasi audio dan visual, atau biasa disebut media pandang-dengar. Contoh dari media audio-visual di antaranya program video/televisi pendidikan, video/televisi instruksional, dan program slide suara (sound slide).<sup>59</sup>

Implementasi (penggunaan) media pada pembelajaran sangat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan isi pesan pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Guru Sebagai penyampai pesan haruslah secara teliti dan cermat memperhitungkan karakteritik yang dimiliki oleh setiap isi pesan yang ingin disampaikan.

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. 60 evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang

٠

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum...*, 162-163.

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan AnakDidik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 20.

telah ditetapkan hukum. Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.

Selain itu, evaluasi dilakukan untuk menilai efisiensi, efektivitas, manfaat, dampak, dan keberlanjutan dari suatu program atau kegiatan. Efisiensi adalah pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang terbatas sehingga mencapai hasil yang optimal. Efektivitas adalah keberhasilan suatu organisasi pendidikan dalam mencapai tujuannya. Manfaat adalah nilai atau hasil lebih yang diperoleh dari hasil pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang sudah dilakukan. Selanjutnya, dampak adalah hasil atau keuntungan sebagai akibat dari program atau kegiatan yang dilaksanakan. Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (feed-back) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

Untuk menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran diperlukan tindakan penilaian/evaluasi hasil belajar. Tujuan pembelajaran peserta didik dalam bentuk hasil belajar yang dicapainya, hasil evaluasi pembelajaran ini dapat memberikan umpan balik kepada

\_

 $<sup>^{61}</sup>$  Teguh Triwiyanto,  $Manajemen\ Kurikulum\ dan\ Pembelajaran,$  (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 183.

Pengajar/pendidik sebagai dasar untuk memperbaiki proses mengajar belajar, atau untuk remidial bagi peserta didik.<sup>62</sup>

Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dan suatu judgement, apakah kegiatan diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dilembagakan, diterima atau ditolak. Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator-indikator assesment kinerja pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga katagori, yaitu: rendah, moderat, dan tinggi.<sup>63</sup>

Tujuan utama evaluasi dalam pembelajaran adalah mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga tindak lanjut hasil belajar dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian dari tugas guru yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>64</sup>

Tiga hal pokok yang dapat dievaluasi dalam pembelajaran yaitu: (1) hasil langsung dari usaha belajar, (2) transfer sebagai akibat dari belajar, (3) proses belajar itu sendiri.

Hasil dari usaha belajar tampak dalam bentuk perubahan tingkah laku, baik secara substantif maupun secara komprehensif. Evaluasi yang baik harus

-

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah: Pemetaan Pengajaran*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 94.

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Andi Ahmad Gunadi, *Evaluasi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan Dengan Model Contect Input Process Product*, (Jurnal UMJ Volume 2 Nomor 2 Mei-Juli 2014), 3.

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Hamdani, Strategi Belajar..., 59.

menilai hasil-hasil yang autentik dan dilakukan dengan tepat, teliti dan objektif terhadap hasil belajar sehingga dapat menjadi alat untuk mengecek kemampuan siswa dalam belajarnya dan mempertinggi prestasi belajarnya.<sup>65</sup>

Dalam melaksanakan evaluasi hendaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain, sebagai berikut:

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan, maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (ketrampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.<sup>66</sup>

Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup> *Ibid*, 59

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), 256.

praktik atau tes kinerja. Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran. Teknik penugasan baik perorangan maupun kelompok dapat berbenuk tugas rumah dan/proyek. Instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan pendidik memenuhi persyaratan antara lain:

- a. Substansi, yaitu merepresentasikan kompetensi yang dinilai
- b. Kontruksi, yaitu memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan
- c. Bahasa, yaitu menggunakan bahasa yang baik, benar, dan komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.<sup>67</sup>

Berdasarkan teori humanistik hal-hal yang perlu dikuasai peserta didik tercakup dalam tiga kawasan.

- a. Kognitif, yang terdiri dari enam tingkatan:
  - 1) Pengetahuan mengingat (bagian-bagian konsep menghafal)
  - 2) Pemahaman (menginterpretasikan)
  - 3) Aplikasi (penggunaan konsep unrtuk memecahkan suatu masalah)
  - 4) Analisis (menjabarkan konsep)
  - Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
  - 6) Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dan sebagainya)
- b. Psikomotorik, yang terdiri dari lima tingkatan:
  - 1) Peniruan (menirukan gerak)

<sup>67</sup> Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum...*, 190-191.

- 2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
- 3) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
- 4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
- 5) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)
- Afekif, yang terdiri dari lima tingkatan:
  - 1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
  - Merespon (aktif berpastisipasi)
  - 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai-nilai terentu)
  - Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai)
  - 5) Pengamalan (menja<mark>di nilai-nilai sebagai</mark> bagian dari pola hidup).<sup>68</sup>

Evaluasi atau penilaian pembelajaran juga mengenal prinsip- prinsip dalam pelaksanaanya. Prinsip-prinsip evaluasi/penilaian pembelajaran tersebut, yaitu:

- Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b. Objekif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjekivitas;
- Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik yang berkebutuhan khusus maupun perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin;

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Yatim Riyanto, Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. (Jakarta: Kencana, 2010), 17-18.

- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;<sup>69</sup>
- Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi Melalui Program-program keislaman

Program-program keislaman yang ada di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo hamper sama. Terdapat banyak sekali program-program keislaman mulai dari program harian, mingguan sampai tahunan. Program harian meliputi sholat dhuha berjama'ah. Sholat dhuhur berjama'ah. Tadarus Al-Qur'an, dan merawat kebersihan Masjid melalui organisasi SKI dan DKM.

Keikutsertaan siswa ABk dalam program-program tersebut sangat menonjol sekali. Minat yang dimiliki siswa ABK sangat tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan aktifnya mereka dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Dan bahkan istiqomah.

Kegiatan-kegiatan keislaman sudah lama digrogramkan di sekolah tersebut. Bahkan sebelum sekolah tersebut menjadi pilot projek Sekolah Inklusi. Budaya keislaman sudah mengental dan menjadi rutinitas yang wajib dilakukan. Siswa ABK semakin Giat mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut karena mendapatkan motivasi-motivasi dari Guru dan temannya. Banyak peran dan fungsi Motivasi belajar. Menurut Hamzah B. Uno, peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain: 1) Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Warsita, Teknologi Pembelajaran..., 190.

suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui. 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>70</sup>

Selain itu, Oemar Hamalik, menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi: 1) Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan. 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan. 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.<sup>71</sup>

 faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi

Pembelajaran di sekolah adalah kegiatan yang sangat kompleks, membutuhkan peran semua orang yang terlibat di dalamnya. Faktor yang

\_

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan.* (Jakarta, Bumi Aksara: 2011), 27 - 29

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 108

mendukung Implementasi Pembelajaran PAI dalam pendidikan Inklusi di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo adalah dari internal dan eksternal, mulai dari Guru Pendidikan Agama Islam, Guru GPK, Kepala Sekolah, Ruang Sumber, Siswa ABK dan lain-lain.

Di dalam sebuah journal yang ditulis oleh Ferbalinda, Berchah Pitoewas dan Hermi Yanzi, dijelaskan bahwa yang menjadi Faktor Intern adalah

- a. Profesionalimes Guru Profesionalisme guru merupakan sikap dan pengembangan profesionalisme, lebih dari seorang teknisi tidak hanya mempunyai keterampilan yang tinggi namun mempunyai tingkah laku sesuai dengan yang disyaratkan. profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaanya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa menggangu tugas pokok guru tersebut.
- b. Pengalaman Kontak Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Pengalaman kontak dengan siswa berkebutuhan khusus adalah suatu kejadian yang pernah dialami, dirasai dan dijalani oleh guru dengan siswa berkebutuhan khusus baik berhubungan secara langsung maupun secara tidak langsung.
  Dan yang menjadi faktor Faktor Ekstern adalah
- a. Kondisi Siswa Kondisi siswa adalah suatu situasi atau keadaan yang ada pada diri individu siswa baik itu di luar maupun di dalam dirinya. seharusnya guru mampu memahami dengan mengenali ciri-ciri fisik, pola tingkah laku, dan kondisi psikis siswa berkebutuahn khusus.

- b. pemahaman tentang kondisi siswa baik secara fisik maupun psikis, untuk responden yang kurang memiliki pemahaman tentang kondisi siswa seharusnya guru memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dalam mengetahui dan memahami berbagai kondisi siswa berkebutuhan khusus.
- c. Fasilitas Fasilitas merupakan segala sesuatu yang bersifat fisik maupun material, yang dapat memudahkan terselenggaranya dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan tersedianya tempat perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran dan segala sesuatu yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar. Seharunya fasilitas yang tersedia.<sup>72</sup>

Guru seharusnya mendapatkan layanan dari sekolah untuk memperoleh pelatihan-pelatihan ber<mark>kai</mark>tan <mark>deng</mark>an pendidikan Inklusi sebagai bekal guru dalam melakukan pemb<mark>elajaran di kelas</mark> Inklusi. Sebagaimana dijelaskan oleh Budiyanto, "Penyiapan semua personalia kependidikan secara tepat dalam mempercepat merupakan faktor kunci kemajuan terselenggaranya sekolah-sekolah inklusif." Beliau menambahkan Materi khusus perlu diterima oleh guru yang mengajarkan Inklusi, "Materi bagi Guru Khusus, pelatihan ini dimaksudkan agar guru khusus dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan serta keterampilannya pada bidang-bidang kekhususan yang ditekuninya dan materi yang terkait dengan pemahaman terhadap kemampuan, potensi, dan perilaku siswa". 73

https://media.neliti.com>media , 9-12.
 Budiyanto, Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal, 195.

### **BAB V**

### **PENUTUP**

# A. Kesimpulan

Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi di SMAN 1
 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo

Perencanaan pembelajaran di SMAN 1 Gedangan sebagian besar sama dengan SMAN 4 Sidoarjo Guru Pendidikan Agama Islam membuat Perencanaan Pembelajaran berupa RPE, Silabus, Prota, Promes, RPP dan Analisis Penilaian yang sama untuk semua siswa dan RPP menggunakan pendekatan saintifik. Terdapat perbedaan dalam model pembelajarannya, SMAN 1 Gedangan menggunakan *Discovery learning* dan *Problem Based Learning* (PBL) sedangkan di SMAN 4 Sidoarjo menggunakan *Cooperatif Learning*. Dan metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Gedangan adalah metode Tanya jawab, wawancara, diskusi dan bermain peran. Sedangkan yang digunakan oleh Guru SMAN 4 Sidoarjo adalah *roolplay*, diskusi dan ceramah.

Proses Pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo sama-sama berbeda dengan RPP yang telah di buat. Metode ceramah lebih dominan dibandingkan dengan metode diskusi. Namun keduanya memodifikasi penyampaian belajar dengan memasukkan humor di dalam ceramah dan mengulang-ngulang penjelasan untuk mengefektifkan pembelajaran bagi

kelas Inklusi yang didalamnya ada ABK yang memiliki daya tangkap pemahaman yang kurang.

 Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi melalui program-program keislaman di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo.

SMAN 1 Gedangan memiliki program-program keislaman yang melibatkan siswa ABK untuk ikut berperan dalam program-program keislaman di sekolah yaitu Imtaq pagi setiap hari jum'at, Sholat Jum'at, Kamis Pagi Tadarus Sentral, Sholat Dhuha, PHBI, Adzan, Membersihkan Masjid, Pengurus SKI (Sie Kerohanian Islam). Sedangkan program-program kegiatan di SMAN 4 Sidoarjo juga tidak jauh beda, yaitu Dewan Kompor Masjid (DKM), Pondok Ramadhan, PHBI, Lomba-lomba keislaman, Sholat Dhuha, Sholat dhuhur, Sholat Jum'at dan Sholat Idul Adha.

Jadi, Guru memberikan peran dan kesempatan kepada siswa ABK untuk menunjukkan kemampuannya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keislaman sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak ABK dapat dilaksanakan melalui Program-program keislaman.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pembelajaran
 PAI dalam pendidikan Inklusi

Ada beberapa faktor yang sama yang menjadi pendukung dan penghambat pembelajaran PAI dalam pendidikan Inklusi di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo, faktor pendukungnya yaitu tersedianya Ruang Sumber, Pelatihan Guru, GPK (Guru Pendamping Khusus),

Keramahan Lingkungan Sekolah, Pengenalan Karakter Siswa oleh Guru, Kemampuan Mengelola kelas, Kemampuan Melakukan metode-metode dalam proses pembelajaran, Masjid dengan sarana memadahi, dan PPI (Program Pembelajaran Individu). Sedangkan faktor penghambat pembelajarannya adalah kemampuan guru dalam membuat Administrasi menyesuaikan ABK dan Kurangnya pelatihan untuk guru Agama Islam berkaitan dengan pendidikan Inklusi.

#### B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

#### 1. Pihak Sekolah

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka diharapkan kepada seluruh pihak yang terkait dalam sekolah agar membantu berjalannya proses pendidikan inklusi di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo dengan baik. Pihak sekolah juga sebaiknya dapat memnjadi fasilitator dalam terbentuknya kerjasama yang baik antara Kepala sekolah, Guru BK, Kordinator Inklusi, Guru GPK dan Guru Bidang Studi dalam memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus.

### 2. Guru Bidang Studi PAI

Diharapkan kepada guru bidang studi selaku orang yang menyampaikan informasi kepada peserta didik, dapat membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu yang cocok untuk kelas Inklusi karena beragamnya karakter peserta didik dikelas yang akan diajar, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan dari seluruh peserta didik dengan baik.

### 3. Peneliti

Bagi peneliti untuk dijadikan bahan dan pengalaman yang bisa digunakan ketika nanti akan terjun dilapangan sebagai tenaga pendidik.

# 4. Peneliti berikutnya

Untuk peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi terhadap pemecahan permasalahan yang sama dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albab, Hayyan Ahmad Ulul. "Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa Autis (studi kasus di SMA Galuh Handayani Surabaya)" Tesis--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005.
- Aziz, Abdul S.R. Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus:Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya : BMPTSI Wilayah VII Jatim, 1991.
- Barlian, Ikbal. Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru. Jurnal Forum Sosial, Vol. VI No. 1, Februari, 2013.
- Budiyanto. Pengantar Pendidikan Inklusif. Jakarta: Prenadamedia, 2017.
- Budiman, M. Nasir. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur"an. Jakarta: Madani Press, 2011.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodelogis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Daniel P. Hallahan et.al., "Exceptional Learners: An Introduction to Special Educatin". Boston: Pearson Education Inc., 2009.
- Daradjat, Zakiyah. Metode Khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiyah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VII, 2008.
- Delphie, Bandi. Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Guru dan AnakDidik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Efendi, Mohammad. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan . Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Fadeliyah, Lailatul. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Pendidikan Inklusi Di Smpn 4 Sidoarjo" (Tesi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014)
- Formen, Agus Salim Ali. Pengantar Berfikir Kualitatif Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

- Garnida, Dadang. Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Gunadi, Andi Ahmad. Evaluasi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan Dengan Model Contect Input Process Product, Jurnal UMJ Volume 2 Nomor 2 Mei-Juli, 2014.
- Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara, 2014. Cet. 16 Hamdani, Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- John W. Creswell, "Research Design", pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- M. Djuani Ghony dan Fauzan Al Mansur, Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Majid, Abdul, Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004). Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006.
- Majid, Abdul. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Manab, Abdul. Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah: Pemetaan Pengajaran. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Muhaimin dkk, Strategi Belajar Mengajar, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Nurhamida. Yuni dan Ni"matuzzahro. Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif Malang: UMM Press, 2016.
- Nuryana, Riya. "Menggali Nilai-Nilai Islami Dalam Manajemen Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Babatan V Surabaya" (Tesis—Surabaya, 2010)
- Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Rahardjo, Mudjia "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif", dalam <a href="http://www.uin-malang.ac.id">http://www.uin-malang.ac.id</a> (27 Januari 2019).

- Riyanto, Yatim. Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Jakarta: Kencana. 2010.
- Sanjaya, Wina. perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Jakarta: kuncana prenada media group, 2009.
- Saputra, Aidil. Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI, Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April-September 2014.
- Smith, J. David. "Inclusion, School for All Students". terj. Mohammad Sugiarmin, Mif Baihaqi. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2018.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabetha, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-3, 2003.
- Trianto. desain pembelajaran tematik bagi anak usia dini TK/RA dan anak Usia kelas awal SD/MI Jakarta: kencana, 2011.
- Trianto. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana, 2010.
- Triwiyanto, Teguh. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Uzy, "Enam SMA Negeri Terima Siswa Inklusi", Jawa Pos (12 Juni 2017).
- Valentiningsih, Olim dan Idayu Astuti. Pakem Sekolah Inklusi. Malang: Bayu Media Publishing, 2011.
- Warsita, Bambang. Teknologi Pembelajaran:landasan dan Aplikasinya, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Wathani, Kharisul. Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam. journal ta'allum, STAIN PONOROGO, volume 1 no.1 juni, 2013.
- Yusuf , Munawir dkk, pendidikan bagi anak dengan problema belajar solo: tiga serangkai, 2003.

#### Wawancara:

- Ali Machfudh, "Wawancara", Kantor Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Gedangan, 24 September 2019.
- Amie Sumarni, "Wawancara", Ruang BK SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.
- Moch. Erfan, "Wawancara", di Depan Ruang Guru SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.
- Muhammad Hanif Asyhar, "Wawancara", Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 24 September 2019.
- Muhammad Labib Alamsyah, "Wawancara", di depan Ruang Guru Sekolah SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.
- Muhammad Mujiono, "Wawancara", Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 24 September 2019.
- Nurseno, "Wawancara", Ruang Kepala Sekolah SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.
- Panoyo, "Wawancara", Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Gedangan, 24 September 2019.
- Siti Zuhriya, "Wawancara", Ruang Guru SMAN 1 Gedangan, 24 September 2019.
- Tomy Yusuf, "Wawancara", di Ruang Sumber Sekolah SMAN 4 Sidoarjo, 19 November 2019.